

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Umum Kawasan Wisata Candi Sumberawan

##### 4.1.1. Gambaran umum lokasi studi

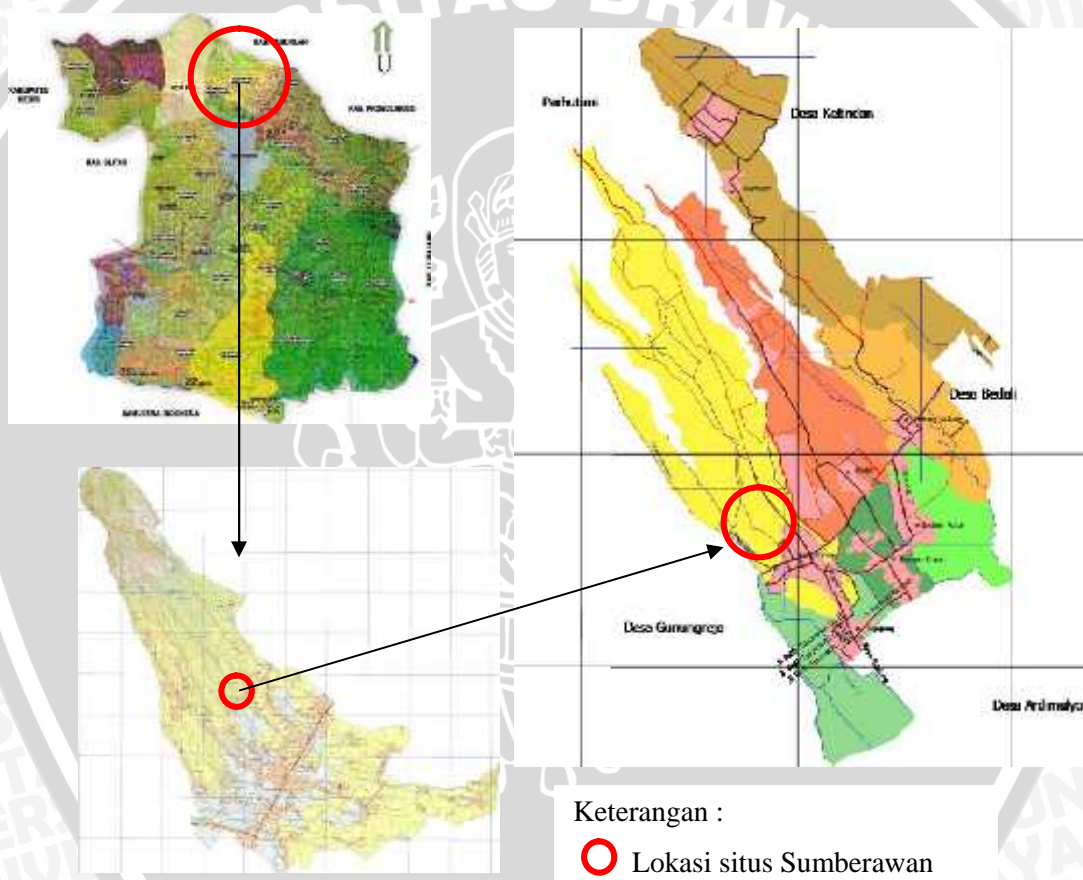
Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang Tahun 2006 telah ditetapkan jalur wisata, yang merupakan pola pergerakan wisatawan menuju berbagai obyek wisata di Kabupaten Malang. Sub Daerah Tujuan Wisata (Sub DTW C) mempunyai pusat pengembangan di wilayah Malang. Kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Malang didasarkan pada penentuan zona-zona wisata dan pengadaan paket wisata antar zona-zona wisata yang terbagi dalam 5 zona pengembangan wisata. Singosari termasuk dalam Zona Pengembangan V yang obyek wisatanya meliputi Candi Singosari, Stupa Sumberawan, Arca Dwarapala, Pemandian Kendedes, Balai Budaya Singosari dan Kebun Teh Wonosari.

Pada zona V, yang menjadi obyek wisata prioritas yaitu Balai Budaya Singosari yang merupakan pusat informasi wisata dan budaya Kabupaten Malang, sedangkan obyek wisata lainnya seperti Kebun Teh Wonosari, Candi Singosari, Stupa Sumberawan, dan Pemandian Kendedes merupakan obyek wisata pendukungnya.

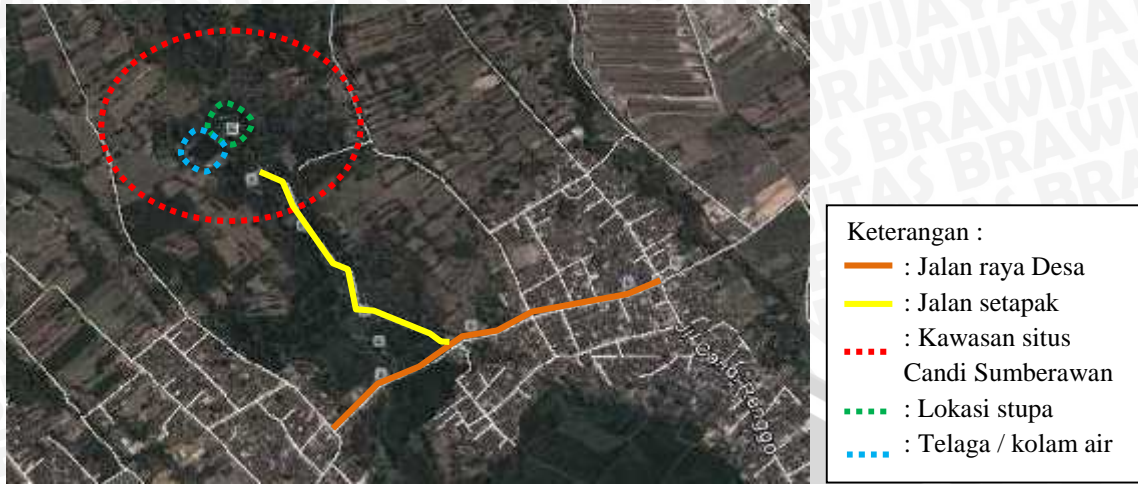


Gambar 4.1 Jalur pariwisata (Zona Pengembangan Pariwisata V)  
(Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang, 2006)

Lokasi kajian perancangan kawasan meliputi kawasan situs Candi Sumberawan dan kawasan sekitarnya, yaitu wilayah Desa Toyomarto. Daerah di sekitar Candi Sumberawan merupakan hutan pinus di kaki gunung Arjuna sisi selatan. Letaknya  $\pm$  650 m di atas permukaan laut. Di sisi timur Candi Sumberawan terdapat telaga yang airnya jernih. Stupa Sumberawan berada dibawah pengawasan Dinas Perhutani dan lokasinya termasuk dalam hutan lindung dengan fungsi sebagai lahan dengan tujuan istimewa (LDTI), yang merupakan lahan yang diberikan untuk tujuan istimewa dan tidak diperuntukkan untuk penghasilan kayu (produksi). Fungsinya adalah untuk perlindungan situs ekologi dan budaya.



Gambar 4.2 Letak wilayah Desa Toyomarto  
(Sumber: Pemerintah Kabupaten Malang, 2014)



Gambar 4.3 Kawasan Situs Candi Sumberawan (Sumber: diolah dari *Google Maps*, 2014)



Gambar 4.4 Batasan fisik lokasi studi (Sumber: diolah dari *Google Maps*, 2014)

#### 4.1.2. Tinjauan sejarah kawasan

##### A. Sejarah kawasan Candi Sumberawan

Menurut para ahli sejarah dan arkeologi, situs Sumberawan ini dahulunya disebut dengan telaga Kasuranggan. Hal tersebut diberitakan dalam kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca pada pupuh 35 bait ke-4, yaitu sebagai tempat persinggahan Prabu Hayam Wuruk pada jaman kejayaan kerajaan Majapahit, Suwardono (2006:16). Di atas sumber mata air tersebut, diperkirakan sudah sejak abad XIV M terbangun

sebuah stupa, yang disebut dengan stupa Sumberawan. Apabila dilihat dari latar belakang sejarah lokasinya, masih termasuk dalam daerah kekuasaan kerajaan Singasari. Kepercayaan yang dianut oleh kerajaan Singasari adalah ajaran agama Tantrayana (Syiwa-Budha), merupakan ajaran agama baru percampuran paham antara Hindu-Budha.

Dalam keyakinan ajaran agama Syiwa-Budha, sumber mata air Sumberawan ini dianggap suci, hal ini terkait dengan lokasi keluarnya sumber mata air ini. Sumber mata air yang dianggap suci ini akan lebih dianggap suci lagi apabila berubah menjadi amerta. Amerta adalah air suci minuman para Dewa. Untuk mengubah air telaga biasa menjadi amerta ini harus ada alat transformasi (yang menjadikan). Hal ini menjelaskan bahwa dibangunnya stupa di atas mata air ini dimaksudkan sebagai pengantar adanya air Amerta.

Dari bentuk-bentuk yang tertulis pada bagian batur dan dagoba (stupanya) dapat diperkirakan bahwa bangunan Candi Sumberawan didirikan sekitar abad 14 sampai 15 masehi yaitu pada periode Majapahit. Bentuk stupa pada Candi Sumberawan ini menunjukkan latar belakang keagamaan yang bersifat Buddhisme.

#### B. Elemen candi

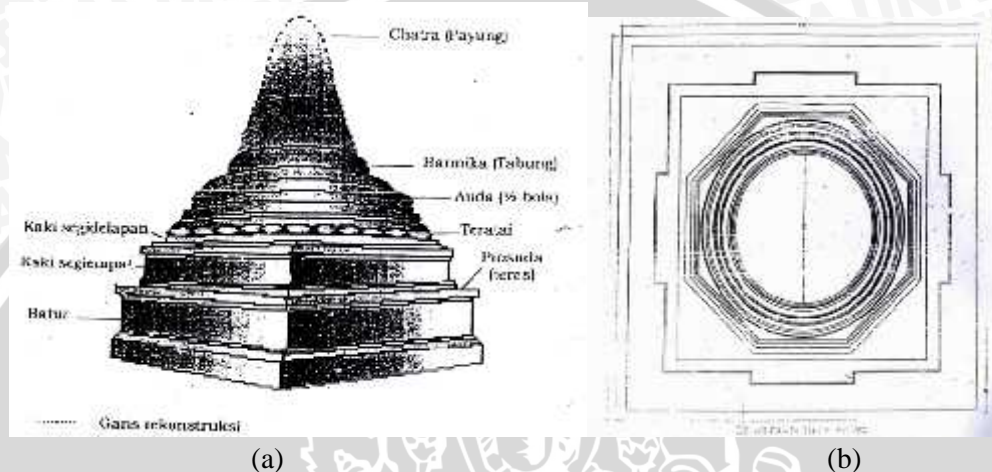
Candi Sumberawan ditemukan pada tahun 1904, terbuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 6,25m, lebar 6,25 m, dan tinggi 5,23 m berbentuk segi delapan dengan susunan batu berbentuk genta (stupa) yang puncaknya telah hilang. Candi ini termasuk golongan bangunan yang bentuknya sederhana berupa stupa dan tidak memiliki relief.

Di atas tingkat bawah (batur) yang empat persegi terdapat kaki yang bentuknya empat persegi pula dengan penampil pada tiap-tiap sisi. Di atas itu berdirilah stupa yang sebenarnya, kaki segi delapan dengan bantalan seroja/teratai sebagai lambang kahyangan, dan tubuh yang berbentuk genta. Atasnya (puncaknya) tidak dipasang kembali karena menemui kesulitan pada waktu pemugaran tahun 1937. Diduga bahwa puncak stupa itu ialah sebuah “pucuk”. Bagaimana bentuk pucuk itu tidak diketahui sebab tidak terdapat sisa-sisa di sekitarnya yang berbentuk pucuk semacam payung tertutup.

Bangunan suci ini tidak memiliki hiasan atau ukiran. Tidak ada tangga naik atau barang sesuatu yang lain yang menunjukkan bahwa bangunan itu dapat dinaiki. Selanjutnya penyelidikan memberi kepastian bahwa bidang berbentuk genta itu tidak

memiliki ruangan di dalamnya untuk menyimpan ÇARIRA (benda suci) ataupun benda lainnya.

Pembagian dahtu pada stupa Sumberawan maupun pada Candi Borobudur sesungguhnya mengacu pada konsep gambaran stupa secara teknis yang mempunyai bentuk dari bawah ke atas: segi empat, segi delapan dan lingkaran. Makna dari tingkatan itu menuju kepada kesempurnaan hidup dan bersatu dengan Zat yang tanpa awal dan tanpa akhir (digambarkan dalam bentuk lingkaran).



Gambar 4.5 (a) Bagian-bagian Stupa ; (b) Tampak atas Stupa  
(Sumber: Suwardono, 2003)

### C. Makna dan fungsi

Sesuai dengan penelitian dan penggalian pada tahun 1935-1937, tidak ditemukan benda-benda apapun di dalam bangunan stupanya maupun di bawah tanah. Dan di tubuh stupa itu tidak didapatkan rongga atau ruangan di dalamnya, sehingga fungsinya tidak dapat dikatakan sebagai tempat penyimpanan tulang-belulang dan abu jenazah para bhiksu atau tidak dapat disebut sebagai Datugarbha (Dagoba). Juga tidak dipakai sebagai penyimpan reliq dari para arhat maupun bhiksu. Dengan demikian fungsi stupa Sumberawan, jika kita berorientasi kepada 4 fungsi stupa, tinggal 2 kemungkinan, yaitu:

1. Sebagai tanda peringatan tempat terjadinya peristiwa penting yang berhubungan dengan Sang Budha.
2. Sebagai lambang suci agama Budha yang dianggap bertuah dan memiliki kekuatan gaib.

Untuk kemungkinan yang ketiga tentunya tidak mungkin, sebab peristiwa yang menyangkut diri Sang Budha tempatnya di India. Kemungkinan yang mendekati analisa positif adalah kemungkinan terakhir yaitu sebagai lambang suci agama Budha yang dianggap bertuah dan memiliki kekuatan gaib.

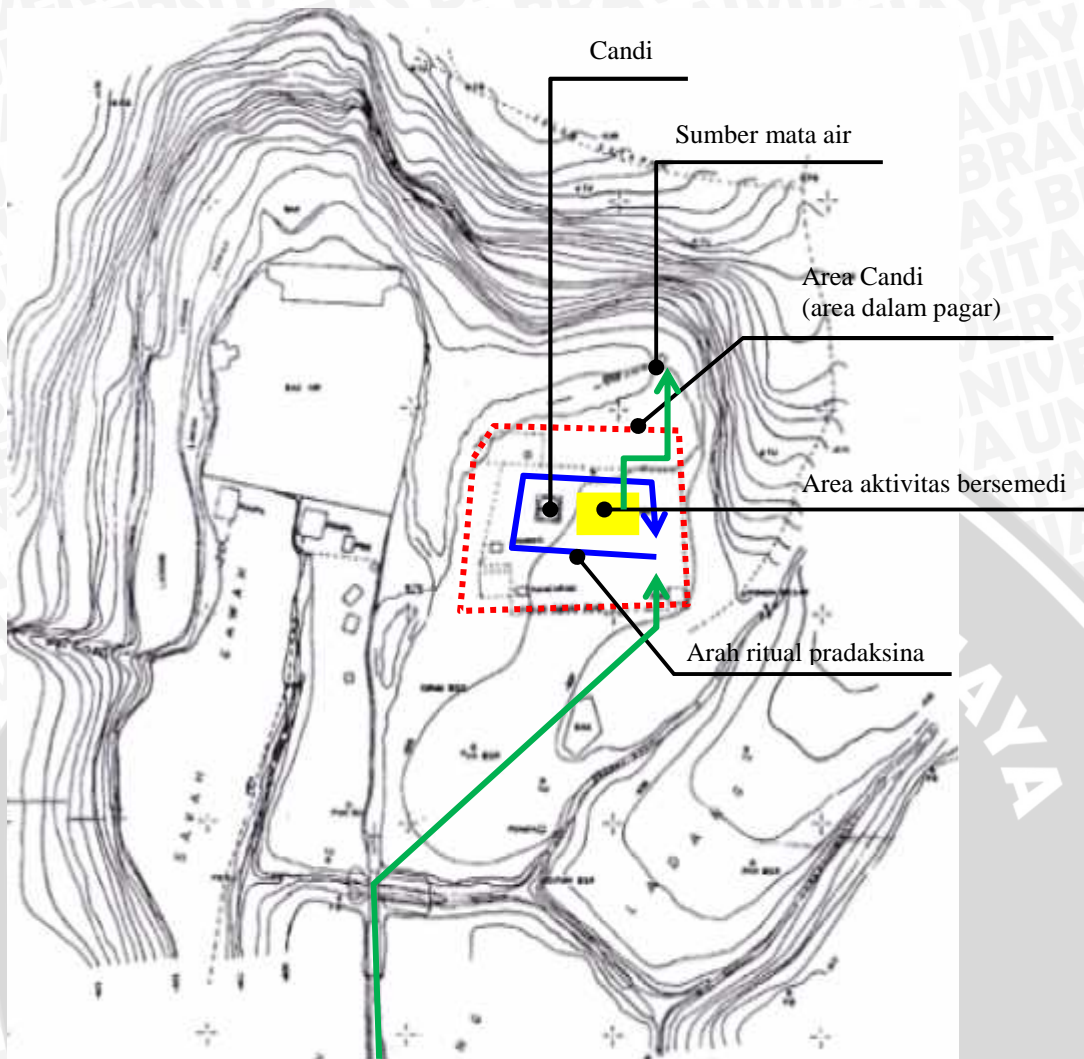
Stupa sumberawan merupakan satu-satunya stupa yang ada di Jawa Timur, sehingga saat ini Candi Sumberawan sering digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan acara keagamaan (Agama Budha), khususnya adalah Hari Raya Waisak. Stupa sumberawan merupakan tempat pusat perayaan Waisak di Malang raya. Setidaknya ada lebih dari 100 orang pada saat acara ini berlangsung.

Perayaan Waisak di Candi Sumberawan diawali dengan ritual pradaksina atau kegiatan mengitari Candi Sumberawan sebanyak tiga kali. Selanjutnya, umat menyalakan lilin panca warna sebelum memasuki acara Puja Bhakti Waisak. Setiap perayaan Waisak, Candi Sumberawan selalu dibanjiri ratusan umat Budha yang melakukan ritual Pradaksina.



Gambar 4.6 Perayaan Waisak di Candi Sumberawan  
(Sumber: [www.wihara.com](http://www.wihara.com), diakses 14 November 2014)

Candi Sumberawan dipercaya merupakan alat transformasi untuk mengubah mata air yang ada di bawahnya menjadi air kehidupan atau air suci, yang dalam sansekerta disebut amerta. Amerta merupakan air para dewa yang dipercaya sebagai air keabadian. Sehingga candi ini dikait-kaitkan dengan kekuatan magis. Secara rutin setiap memasuki bulan Suro (sekitar bulan Agustus) masyarakat desa sekitar melakukan acara Selamatan Sumber. Tumpeng pun dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur atas mengalirnya mata air sumberawan yang telah menghidupi ribuan jiwa. sebagian orang juga datang kesini untuk memanjatkan doa, memohon keselamatan di salah satu ruang ujung kawasan candi terdapat ruang khusus untuk semedi.



Gambar 4.7 Kegiatan Waisak di Candi Sumberawan

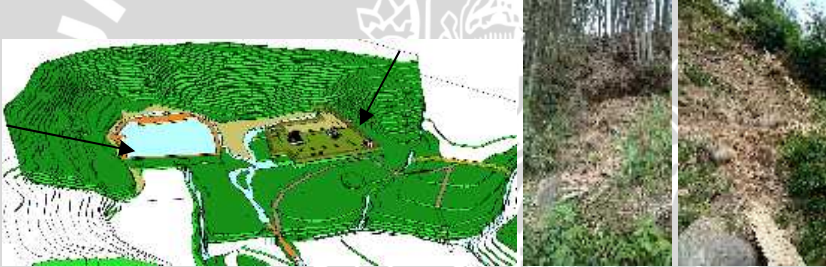

## Kesimpulan

Sesuai dengan deskripsi potensi aktivitas ritual yang ada, maka ruang yang dibutuhkan bagi pelaku aktivitas ritual ini adalah pelataran (untuk aktivitas puja bakti/semadi) dan sirkulasi yang jelas dengan bentuk mengitari Candi Sumberawan (aktivitas ritual pradaksina).

### 4.1.3. Kondisi eksisting kawasan wisata Candi Sumberawan

Kondisi eksisting kawasan ini didasarkan pada evaluasi kriteria teknis kawasan peruntukan pariwisata sejarah dan budaya yang didapatkan dari pedoman kriteria teknis kawasan budi daya milik Kementerian Pekerjaan Umum (2007). Evaluasi ini akan menjelaskan keadaan yang mencakup potensi dan permasalahan yang ada pada kawasan wisata Candi Sumberawan. Evaluasi Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pariwisata Sejarah dan Budaya dijelaskan pada tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Evaluasi Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pariwisata Sejarah dan Budaya

	<b>Kriteria Teknis</b>	<b>Eksisting</b>	<b>Tanggapan</b>
Fisik	Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya	Kawasan ini merupakan kawasan konservasi cagar budaya yang dalam perencanaannya akan dikembangkan sebagai kawasan wisata cagar budaya	Dalam pengembangan dan perencanaannya akan disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya sesuai dengan peraturan yang ada
	Status kepemilikan harus jelas dan tidak menimbulkan masalah dalam penguasaannya	Benda cagar budaya Candi Sumberawan berada dalam pengawasan BPCB Jawa Timur, namun untuk kawasan disekitarnya yang berupa hutan pinus dikelola oleh Perum Perhutani	Perancangan pada kawasan hutan pinus akan mengikuti aturan dari Perum Perhutani dengan membatasi pembangunannya karena hutan ini merupakan area hutan lindung.
	Mempunyai struktur tanah yang stabil	 <p>Sebagian besar struktur tanah pada kawasan Candi Sumberawan sudah stabil, namun pada bagian tebing yang berkontur curam patut diperhatikan kekuatannya, karena memungkinkan dapat terjadi longsor.</p>	Dilakukan penanganan khusus terutama pada daerah sumber air dan alirannya, serta daerah yang memiliki kontur curam. Penggunaan vegetasi sebagai bahan penahan dan perlindungan area yang kurang stabil.
	Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan untuk dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan	 <p>Kawasan berada pada area lereng gunung, sehingga memiliki kemiringan kontur yang berbeda beda. Pada bagian utara memiliki kontur yang sangat curam. Namun pada sebagian area mempunyai lahan yang landai.</p>	Mengoptimalkan area landai untuk pengembangannya. Sedapat mungkin menghindari pembangunan pada daerah berkontur curam.



	<p>Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan</p>	 <p>Kawasan ini termasuk dalam kompleks wisata purbakala Singosari dengan obyek daya tarik wisata utama adalah Candi Sumberawan. Kawasan ini juga memiliki sebuah sumber air yang tidak kalah menarik</p>	<p>Mengoptimalkan potensi daya tarik historis dan kebudayaan sebagai daya tarik utama pada kawasan, dan pengembangannya tidak membuat daya tarik yang sudah ada menjadi terpinggirkan.</p>
	<p>Harus bebas bau yang tidak enak, debu, dan air yang tercemar</p>	 <p>Kawasannya berada pada lingkungan alam yang masih asri dan jauh dari jalan raya, sehingga jauh dari pencemaran udara dan pencemaran air.</p>	<p>Sumberdaya mata air yang ada pada tapak sudah dapat mencukupi keseluruhan tapak dan terkelola dengan cukup baik. Pengolahan dan penanganan yang lebih baik lagi diharapkan mampu mengolah air yang ada lebih maksimal, agar pengembangannya tidak mencemari sumber mata air yang ada.</p>
<p>Prasarana</p>	<p>Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon</p>	<p>Prasarana yang ada pada tapak hanya ada air bersih. Untuk jaringan listrik dan telepon belum sampai pada tapak karena letaknya yang jauh dari permukiman masyarakat. Jalan yang ada saat ini adalah berupa jalan setapak sejauh <math>\pm 500</math> m dari jalan raya Sumberawan yang hanya dapat ditempuh dengan berjalan.</p>	<p>Perlu adanya penambahan prasarana pendukung ini pada kawasan untuk kenyamanan pengunjung. Serta perlu adanya perbaikan dan penambahan lebar jalan pada jalan setapak menuju kawasan</p>
	<p>Pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat</p>	 <p>Lokasi wisata berada di Dusun Sumberawan yang letaknya <math>\pm 6</math> km dari pusat kota Singosari. Kondisi jalan Singosari menuju kawasan ini memiliki lebar <math>\pm 8</math> km, sehingga sudah mencukupi sebagai jalur sirkulasi bagi kendaraan roda dua maupun roda empat dengan cukup mudah. Namun, penanda pada sepanjang jalan menuju kawasan masih belum cukup jelas.</p>	<p>Kondisi jalan yang ada sudah cukup baik, namun perlu adanya perbaikan pada beberapa bagian jalan, serta perlu adanya penanda yang dapat memperjelas jalan menuju ke kawasan</p>

Sarana	Tersedia angkutan umum	Terdapat satu jalur angkutan umum yang dapat membawa pengunjung sampai menuju kawasan Candi Sumberawan. Disamping itu terdapat ojek yang bisa ditemui di depan pasar Singosari.	Perlunya tersedia fasilitas halte/shelter bagi pengunjung atau wisatawan yang menggunakan kendaraan umum
	Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah	Sarana yang ada masih minim, dan bangunan yang ada belum mencerminkan ciri budaya daerah	Menambahkan fasilitas yang sesuai untuk kawasan wisata budaya dan menyesuaikan bentuknya dengan menampilkan ciri-ciri budaya yang ada pada kawasan
	Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola	Pada saat ini yang masih diwadahi oleh kawasan ini hanya WC umum dan belum terdapat fasilitas seperti rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi dan hiburan serta mushola.	Menambahkan sarana rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi dan hiburan serta mushola pada tapak
	Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan	Belum terdapat fasilitas yang mewadahi kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan.	Perlunya penambahan sarana penunjang sebagai wadah untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan
	Terdapat perkampungan/ desa adat	Terdapat perkampungan di sekitar kawasan, namun bukan merupakan desa adat. Perkampungan yang ada di sekitar kawasan adalah desa penghasil kerajinan tangan (klompen/sepatu, cobek dan keset)	Mengoptimalkan kemampuan desa penghasil kerajinan tangan yang ada untuk dimanfaatkan dan diberikan tempat berjualan pada kawasan perencanaan

Sumber: Hasil analisis, 2014

## 4.2. Analisis Potensi Eksisting Kawasan Wisata

Analisis potensi eksisting tapak didasarkan pada potensi pengembangan daya tarik wisata, yang menurut beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya, suatu lokasi dapat dijadikan sebuah obyek wisata yang layak karena memiliki unsur atau komponen penting yang akan dijelaskan sebagai berikut:

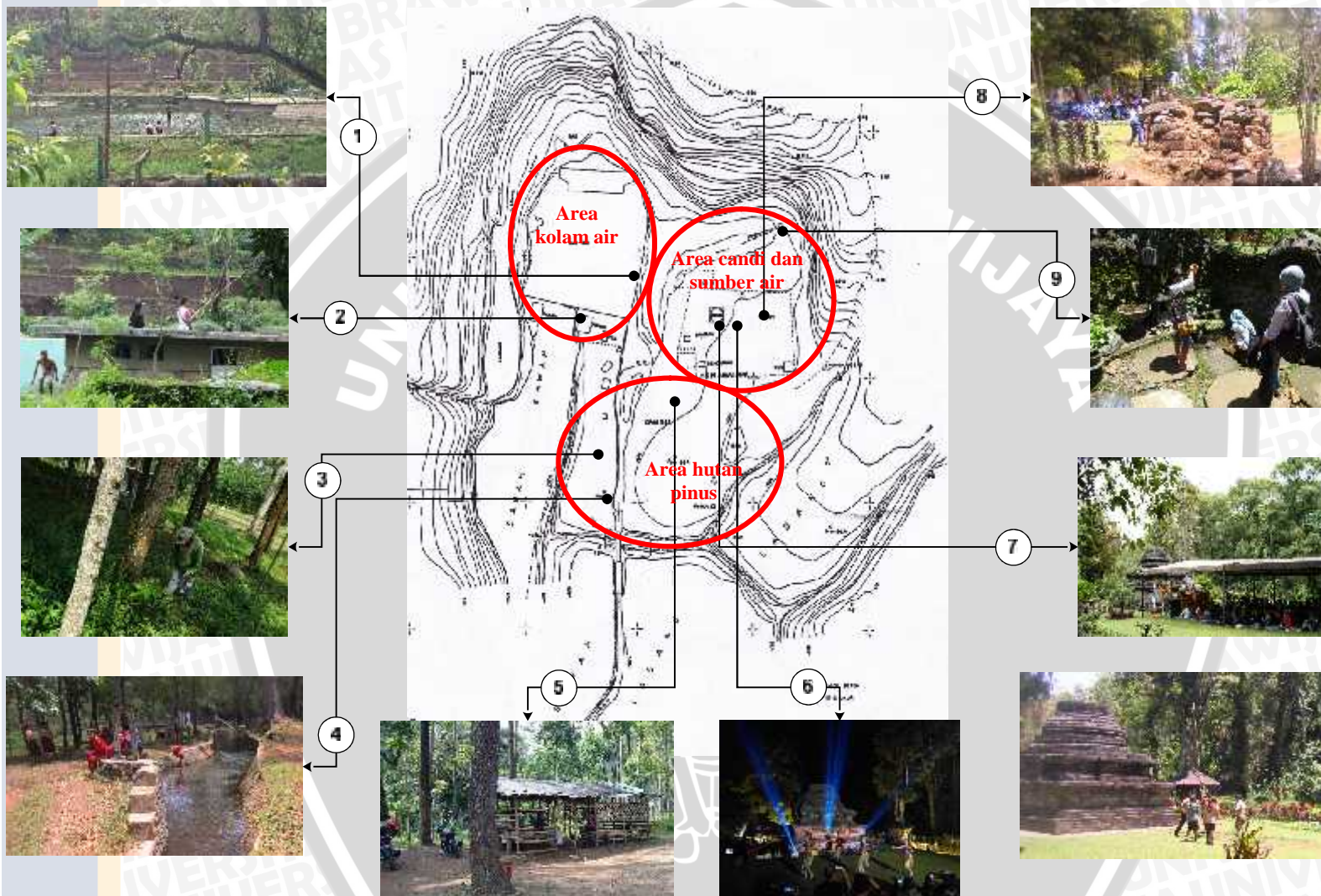
### 4.2.1. Atraksi dan Aktivitas

Atraksi yang ada pada kawasan ini mempengaruhi aktivitas yang terjadi pada tapak. Aktivitas yang ada pada tapak tidak terpusat pada satu area melainkan menyebar pada keseluruhan area walaupun obyek utama kawasan adalah Situs Sumberawan. Namun pada saat tertentu (seperti acara keagamaan), aktivitas berpusat pada area utama situs dan sumber mata air. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan ide dalam menyelesaikan atau menanggapi keadaan fakta ditinjau dari aktivitas yang dilakukan. Aktivitas manusia dalam memanfaatkan potensi yang ada diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan konsep rancangan untuk komponen ruang luar yang sesuai dengan potensi dan daya dukung di kawasan. Potensi atraksi wisata yang ada dalam kawasan Candi Sumberawan dapat dijelaskan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Identifikasi atraksi dan aktivitas eksisting

Potensi Wisata	Atraksi eksisting	Aktivitas eksisting	Fasilitas yang dibutuhkan
Potensi budaya	Candi Sumberawan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ritual rutin dan insidental</li><li>- Mengamati dan mengenal obyek bersejarah</li><li>- Santai dan menikmati obyek/pemandangan</li><li>- Pertunjukan seni budaya</li><li>- Menikmati pertunjukan kesenian</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelataran</li><li>- Panggung/ Lapangan terbuka</li><li>- Bangku/tempat duduk</li></ul>
	Sumber mata air	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ritual rutin dan insidental</li></ul>	
Potensi alam	Telaga/kolam air	<ul style="list-style-type: none"><li>- Berenang</li><li>- Memancing</li><li>- Santai dan menikmati pemandangan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Gazebo</li><li>- Bangku/tempat duduk</li><li>- Menghilangkan aktivitas berenang dan memancing yang tidak sesuai untuk kawasan</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Hutan pinus</li><li>- Pemandangan lereng gunung arjuna dan sekitarnya yang asri</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Santai dan menikmati pemandangan</li><li>- Penanaman bibit pohon</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Gazebo</li><li>- Bangku/tempat duduk</li></ul>

Sumber: Hasil analisis, 2014



Gambar 4.8 Pembagian zona atraksi dan aktivitas

#### 4.2.2. Fasilitas (Amenitas)

Fasilitas harus dapat menunjang kenyamanan wisatawan ketika mengunjungi obyek wisata. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan obyeknya. Berikut adalah fasilitas yang ada pada kawasan wisata Candi Sumberawan:

##### a. Area parkir

Tempat parkir roda dua pengunjung saat ini berada pada warung yang ada di jalan dusun Sumberawan, sedangkan untuk roda empat tidak ada area parkir khusus sehingga pengunjung memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan. Kendaraan tidak diperkenankan masuk ke dalam kawasan Candi dikarenakan jalannya yang masih berupa jalan setapak dan kecil. Namun seringkali didapati pengunjung yang membawa kendaraannya (roda dua) masuk ke dalam kawasan dengan melewati jalan setapak, dan memarkirkan kendaraannya di sembarang tempat di dalam kawasan.



Gambar 4.9 Eksisting area parkir pengunjung

##### b. Pos jaga

Pos jaga ini merupakan pos yang digunakan penjaga candi (juru pelihara candi) untuk menerima tamu (mencatat data dan tujuan setiap pengunjung). Terdapat dua orang yang berlaku sebagai juru pelihara candi. Di sebelah pos jaga ini terdapat papan yang menginformasikan tentang sejarah candi. Pos jaga dan papan informasi ini berada di dalam area candi (Area dalam pagar) sebagai fasilitas pendukung candi.



Gambar 4.10 Eksisting pos jaga dan papan informasi

##### c. Kamar mandi

Kamar mandi yang berjumlah dua unit ini sudah mengalami beberapa kali perubahan. Fasilitas ini banyak digunakan oleh warga masyarakat sendiri, karena pengunjung (wisatawan) tidak berada cukup lama pada kawasan ini.



Gambar 4.11 Kondisi fasilitas kamar mandi pada kawasan

d. Ruang ritual (semedi)

Ruang yang berada pada area candi (area dalam pagar) ini digunakan pada saat-saat tertentu untuk ritual atau semedi oleh beberapa kepercayaan yang ada. Ruangan ini selalu tertutup bagi pengunjung umum.



Gambar 4.12 Eksisting ruang yang ada pada area candi

e. Ruang sumber air

Sumber air ini awalnya tidak berpagar seperti saat ini, dan batu kura-kura yang ada awalnya hanyalah sebuah batu berbentuk segi enam yang menyerupai kura kura.



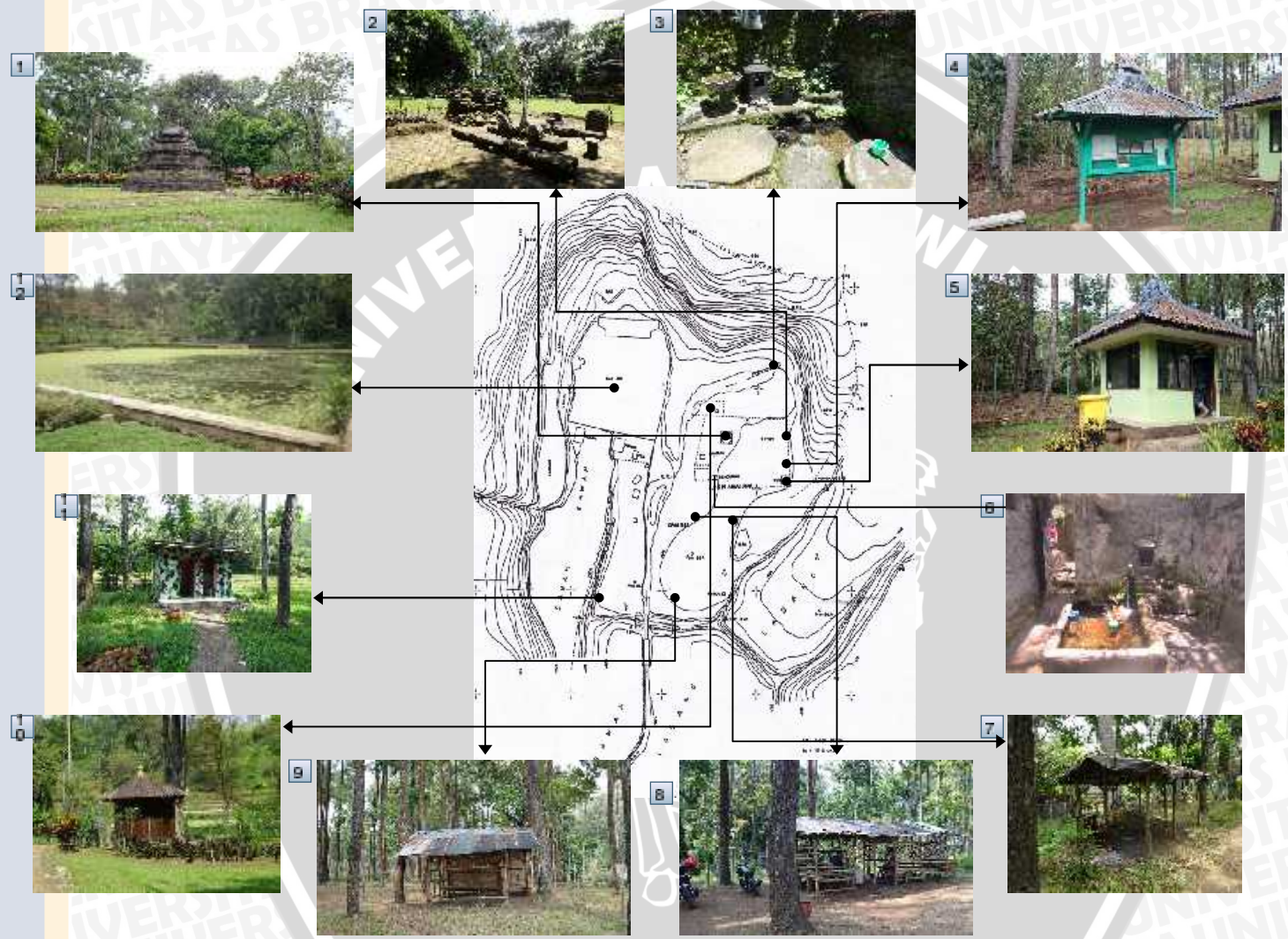
Gambar 4.13 Eksisting ruang sumber air

f. Pondok / Gubuk kecil

Gubuk-gubuk kecil yang ada pada kawasan ini seringkali digunakan sebagai tempat berjualan bagi pedagang kecil (pedagang keliling), juga sebagai tempat berkumpul (sekedar duduk maupun mengobrol) bagi warga sekitar maupun pengunjung.



Gambar 4.14 Eksisting gubuk/pondok kecil



Gambar 4.15 Pemetaan fasilitas Kawasan Candi Sumberawan

Tabel 4.3 Kriteria program fasilitas

Aktivitas	Fasilitas (lokasi)	Klasifikasi fungsi	Kriteria program
Ritual rutin dan insidentil	Area Candi Ruang ritual Ruang sumber air	Fasilitas Utama	- Menyediakan pelataran/ pendopo untuk kegiatan ritual
Mengamati dan mengenal obyek bersejarah ( <i>study tour</i> )	Area Candi	Fasilitas Utama	- Menyediakan sebuah fasilitas untuk tempat beristirahat dan berteduh - Menyediakan papan penerangan (keterangan tentang candi) - Menjauhkan dari aktivitas yang dapat merusak/ mencemari
- Pertunjukan seni budaya - Persiapan dan pementasan pertunjukan - Menikmati pertunjukan kesenian	Area Candi	Fasilitas Utama	- Memindahkan aktivitas ini pada area lain agar tidak mengganggu area konservasi candi
Mendaftar	Pos jaga Papan Informasi	Fasilitas Pendukung	- Memperluas ukuran pos jaga pada candi - Menambah pos jaga pada area <i>entrance</i> kawasan
Parkir kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang	- Penambahan fasilitas parkir kendaraan diluar kawasan
Membersihkan diri	Kamar mandi	Fasilitas Pendukung	- Menambah fasilitas kamar mandi agar menjangaku keseluruhan kawasan
Jalan jalan	- Sepanjang jalan dari <i>entrance</i> menuju area utama - Di dalam kawasan	Fasilitas Penunjang	- Alur sirkulasi yang ada diolah agar lebih nyaman, jelas dan terarah - Elemen untuk sirkulasi (seperti <i>paving block</i> ) yang dapat membantu penyerapan air - Menambahkan elemen bangku dan tempat berteduh sebagai pos pemberhentian
Berenang	Area kolam air		- Memindahkan aktivitas ke aliran air di area masuk kawasan agar tidak mencemari kolam
Memancing	Tepian kolam air		- Pembagian zona untuk memancing (menesuaikan dengan kondisi lingkungan) - Elemen peneduh dan pagar yang aman - Memperjelas sirkulasi di tepian kolam yang dapat pula digunakan untuk berjalan-jalan
Santai dan menikmati pemandangan	Gubuk kecil / Gazebo	Fasilitas Pendukung	- Menyediakan sebuah fasilitas untuk tempat beristirahat dan berteduh
Penanaman bibit pohon	Area Hutan Pinus	Fasilitas Pendukung	- Mempertahankan fungsi untuk pelestarian alam

Sumber: Hasil analisis, 2014





### 4.2.3. Aksesibilitas dan Transportasi

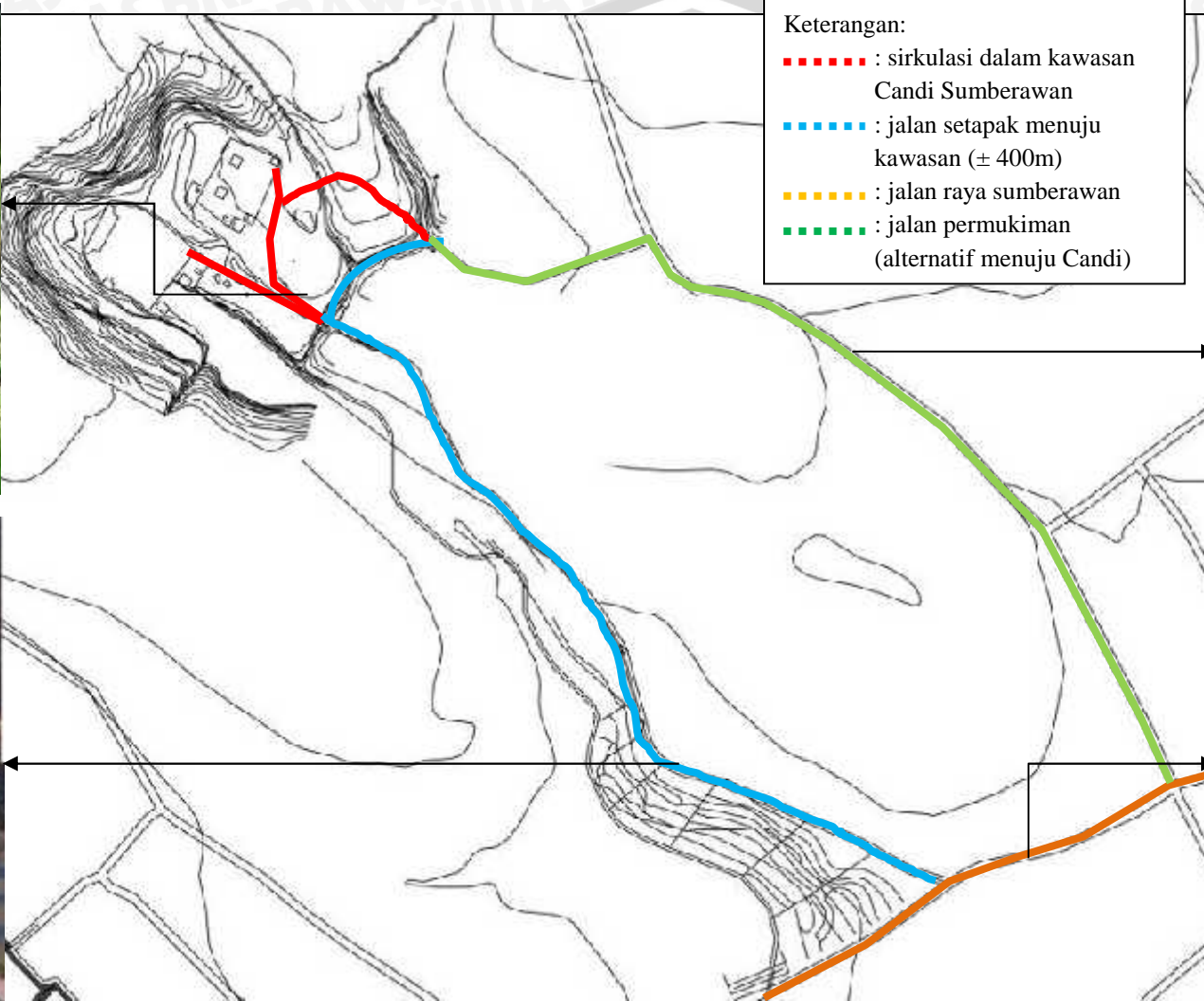
Transportasi dicapai dengan kemudahan akses menuju obyek wisata. Kemudahan akses ini juga ditunjang oleh kejelasan papan penunjuk jalan yang dapat mengarahkan pengunjung menuju lokasi wisata. Untuk menuju ke kawasan ini hanya dapat ditempuh melalui jalur darat, dapat menggunakan kendaraan pribadi (kendaraan roda dua maupun roda empat) maupun transportasi umum yaitu angkutan umum atau ojek. Untuk masuk ke kawasan wisatanya sendiri, pengunjung tidak dapat membawa kendaraan karena bentuk jalannya yang masih berupa jalan setapak, namun seringkali ditemui pengunjung yang melintasinya menggunakan kendaraan roda dua.



Gambar 4.16 Jalan setapak menuju kawasan wisata Candi Sumberawan



Gambar 4.17 Jalur dan penanda menuju kawasan Candi Sumberawan  
(Sumber: diolah dari *ArchGis*, 2014)



Gambar 4.18 Sirkulasi di dalam dan diluar tapak (Sumber: diolah dari ArchGis, 2014)

Sehingga fasilitas yang akan digunakan untuk menunjang jalur sirkulasi yang ada menuju kawasan Candi Sumberawan:

- Penyediaan fasilitas informasi pariwisata pada lokasi-lokasi strategis di jalur sirkulasi pejalan kaki, berupa papan-papan petunjuk arah, peta kawasan, dan papan identitas obyek wisata.
- Penyediaan shelter/gazebo untuk peristirahatan dengan mempertimbangkan jarak perlintasan dan tingkat kesulitan jalan. Pada lokasi-lokasi yang mempunyai potensi pemandangan dan visual lingkungan yang baik.

### Kesimpulan identifikasi eksisting

Kriteria yang didapat digunakan sebagai pertimbangan proses desain selanjutnya. Kriteria program dari hasil analisis mengenai aktivitas dalam tapak diarahkan untuk mengetahui macam aktivitas dan sarana yang dapat menunjang. Hal ini dilakukan karena konsep penataan ruang terbuka untuk fungsi wisata diharapkan dapat kontekstual dengan pola aktivitas sesuai dengan fakta dan kebutuhan.

Tabel 4.4 Rencana fasilitas dan elemen pendukung

Atraksi Eksisting	Aktivitas eksisting	Fasilitas eksisting	Rencana Fasilitas dan elemen pendukung
Candi Sumberawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ritual rutin dan insidental</li> <li>- Mengamati dan mengenal obyek bersejarah (<i>study tour</i>)</li> <li>- Santai dan menikmati obyek/pemandangan</li> <li>- Pertunjukan seni budaya</li> <li>- Menikmati pertunjukan kesenian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Candi</li> <li>- Ruang ritual</li> <li>- Pos jaga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan fasilitas pelataran</li> <li>- Penambahan fasilitas Panggung/Lapangan terbuka</li> <li>- Penambahan fasilitas Bangku/tempat duduk</li> </ul>
Sumber mata air Candi Rawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ritual rutin dan insidental</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber air</li> </ul>	
Telaga/kolam air	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berenang</li> <li>- Memancing</li> <li>- Santai dan menikmati pemandangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan fasilitas Gazebo</li> <li>- Penambahan fasilitas Bangku/tempat duduk</li> <li>- Menghilangkan aktivitas berenang dan memancing yang tidak sesuai untuk kawasan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hutan pinus</li> <li>- Pemandangan lereng gunung arjuna</li> <li>- Pemandangan sekitar yang masih asri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santai dan menikmati pemandangan</li> <li>- Penanaman bibit pohon</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan fasilitas Gazebo</li> <li>- Penambahan fasilitas Bangku/tempat duduk</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Area parkir</li> <li>- Jalan setapak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan luas Area parkir</li> <li>- Penambahan fasilitas Fasilitas informasi (papan petunjuk arah dan peta kawasan)</li> <li>- Penambahan fasilitas shelter/gazebo peristirahatan</li> </ul>

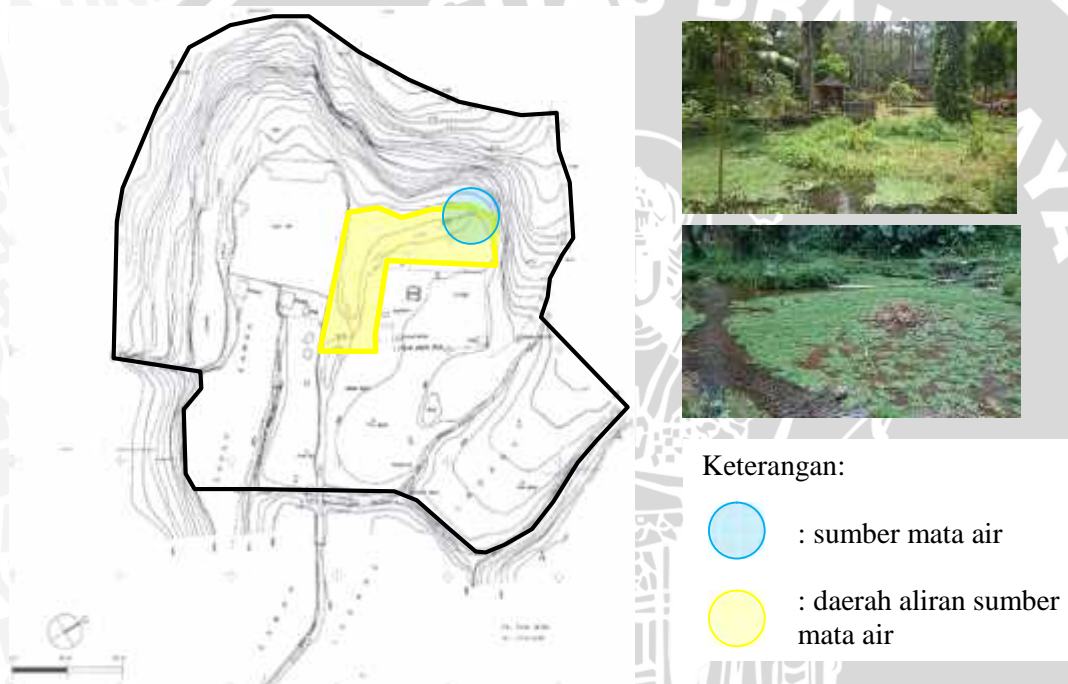
Sumber: Hasil analisis, 2014

### 4.3. Analisis Potensi Tapak dan Lingkungan

#### A. Faktor alam

##### 1. Dasar geologi dan bentuk lahan

Potensi batuan yang terdapat dalam tapak terdiri dari susunan endapan material gunung api muda, seperti material abu atau tuf vulkan dan pasir. Jenis tanah pada kawasan ini adalah andosol yang merupakan tanah yang subur namun termasuk peka terhadap erosi. Pemanfaatan tanah pada kawasan ini adalah sebagai lahan pertanian, perkebunan dan hutan pinus/cemara. Kondisi tanah pada tapak memiliki perbedaan, yaitu pada bagian yang berdekatan dengan sumber mata air dan menjadi bagian lahan yang tergenang air, sehingga tidak memungkinkan dilakukan pembangunan pada daerah ini.



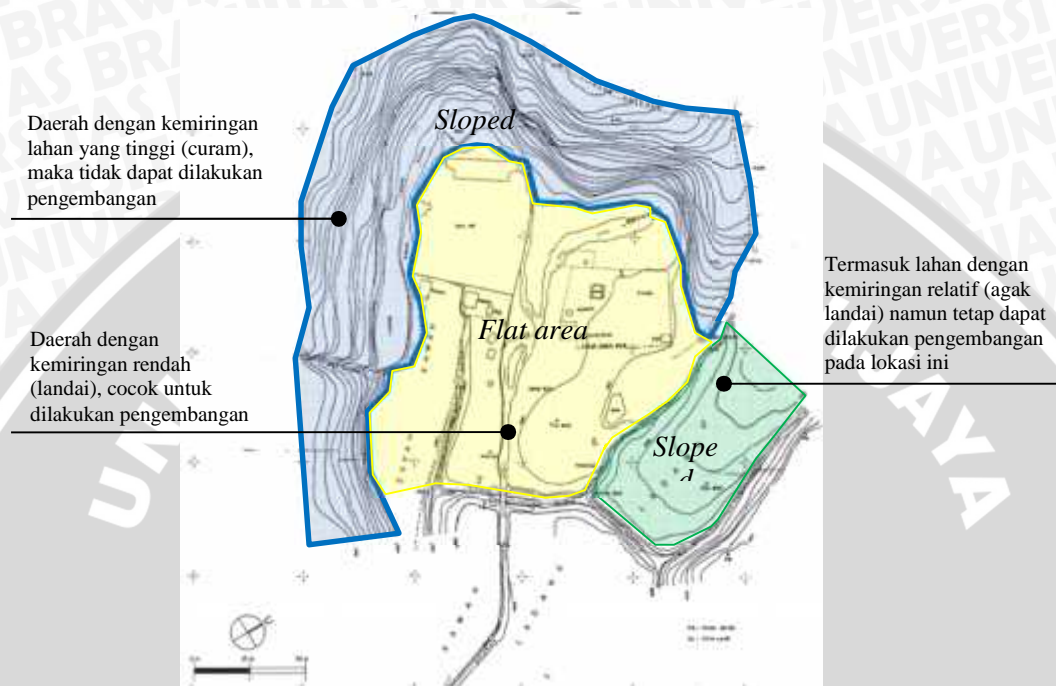
Gambar 4.19 Daerah konservasi aliran sumber air

##### 2. Topografi

Kawasan tapak secara lebih luas merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 602 mdpl. Untuk area tapaknya yang termasuk juga hutan lindung dan persawahan di sekitarnya relatif landai dengan kemiringan  $\pm 0-5\%$ . Tapak berbatasan dengan perbukitan (perbedaan kontur yang tinggi) pada sebagian sisi dan sebagian lagi berbatasan langsung dengan lahan persawahan. Keseluruhan kawasannya merupakan ruang terbuka hijau.



Gambar 4.20 Bentuk topografi (kontur) kawasan Candi Sumberawan



Gambar 4.21 Penanganan topografi (kontur) kawasan Candi Sumberawan

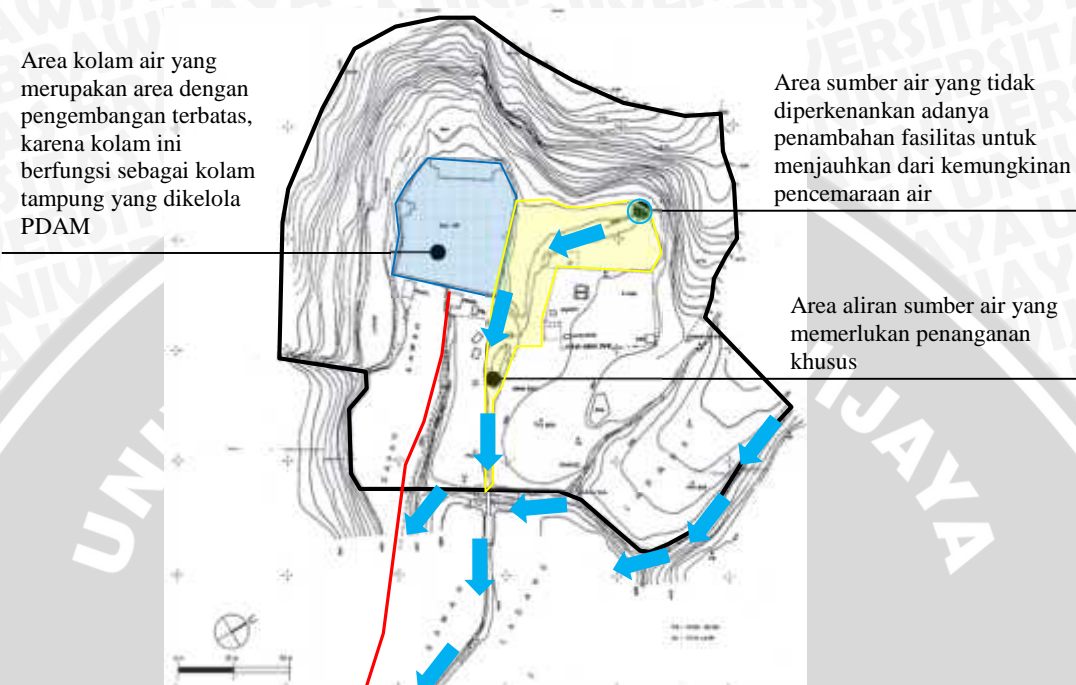
Sehingga, dapat dikatakan bahwa lokasi tapak memiliki topografi dominan yang relatif datar, tidak mempunyai potensi bencana, memiliki jenis dan tekstur tanah yang baik serta ketersediaan lahan yang memadai. Dengan kondisi ini maka lahan pada obyek wisata Sumberawan sangat layak untuk dikembangkan.

### 3. Hidrologi

Pada kawasan situs ini juga terdapat mata air (sumber air) yang saat ini menjadi potensi tersendiri untuk masyarakat di sekitar kawasan. Sebagian dari masyarakat menggunakan sungai kecil (aliran air dari mata air) untuk kegiatan sehari-hari, seperti, mandi, mencuci baju, memandikan hewan ternak dan lain-lain. Aliran sumber mata air ini menjadi sungai kecil yang melalui area tapak dengan ketinggian air  $\pm 30$  cm dan tinggi dinding tanggul  $\pm 120$  cm. Pemerintah (PDAM) turut memanfaatkan keberadaan mata air ini dengan menampungnya pada sebuah telaga (kolam) dan mengalirkannya ke areal permukiman di seluruh kecamatan Singosari. Mata air ini juga digunakan untuk mengairi areal persawahan yang ada di sekitar tapak.



Gambar 4.22 Daerah jalur aliran air yang melewati tapak



Gambar 4.23 Daerah konservasi sumber air dan alirannya

#### 4. Vegetasi

Pada tapak terdapat beberapa vegetasi dengan mayoritas berupa pohon pinus, karena letaknya yang berada di areal hutan pinus. Pada area pintu masuk sampai ke lokasi tapak terdapat area persawahan (padi) dan ladang.

Tabel 4.5 Vegetasi pada kawasan Candi Sumberawan

Lokasi vegetasi	Vegetasi eksisting
Area hutan pinus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pinus</li> <li>- Bambu</li> <li>- Pohon Pisang</li> <li>- Rumput gajah</li> </ul>
Area candi (area dalam pagar Candi Sumberawan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Flamboyan</li> <li>- Palm</li> <li>- Pohon maja</li> <li>- Benda (<i>Artocarpus elasticus</i>)</li> <li>- Bougenvil (Bunga Kertas)</li> <li>- Bunga sepatu</li> <li>- Bunga Melati</li> <li>- Bunga wijayakusuma</li> <li>- Oliana/ pucuk merah</li> <li>- Kuping gajah</li> <li>- Bunga Anthurium</li> <li>- Pakis Giwang Eforbia (<i>Euphorbia Milii</i>)</li> <li>- Andong-Andong Kerang</li> <li>- Saka Asparagus Plumosus</li> <li>- Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)</li> <li>- Rumput gajah</li> <li>- Bunga iris kuning</li> </ul>
Area aliran air ( area sumber air)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Talas</li> <li>- Akar wangi</li> </ul>



Pada area hutan pinus tidak diperkenankan adanya bangunan permanen yang dapat merusak hutan maupun kawasannya. Perlu dilakukan pengaturan pada pohon pinus yang agar lahan dapat dimaksimalkan untuk perancangan fasilitasnya, tanpa mengganggu fungsi lahan sebagai hutan lindung.

5. Satwa liar

Satwa yang terlihat pada tapak adalah hewan-hewan liar seperti serangga (kupu-kupu, capung), reptil (ular, katak) dan ikan. Hewan ini tinggal di dalam kawasan. Satwa liar yang ada di tapak merupakan satwa kecil yang tidak mengganggu.

6. Iklim (orientasi matahari, angin dan kelembaban)

- Pada wilayah tapak, kondisi iklim merupakan iklim pegunungan dengan curah hujan cukup tinggi yaitu 1.596 mm per tahun dengan suhu rata-rata 18° -23°C,
- Pencahayaan matahari pada tapak perencanaan ini terhalang penuh oleh vegetasi tinggi dari hutan,
- Kecepatan angin relatif stabil, dengan kecepatan rata-rata 1,8 - 4,7 Km/jam,
- Aliran air hujan yang mengalir dari daerah yang lebih tinggi tidak terlalu deras karena terserap oleh vegetasi yang ada. Aliran air hujan yang turun langsung mengalir menuju sungai yang letaknya paling rendah,
- Angin pada pagi hari berhembus dari arah selatan (angin lembah). Pada malam hari angin cenderung berhembus dari arah gunung ke arah lembah (dari utara ke selatan).

**Kesimpulan :**

Tabel 4.6 Kesimpulan faktor alam

Faktor	Kondisi eksisting	Analisis
Dasar geologi dan bentuk lahan	Jenis tanah pada kawasan ini adalah andosol yang merupakan tanah yang subur namun termasuk peka terhadap erosi. Kondisi tanah pada tapak memiliki perbedaan, yaitu pada bagian yang berdekatan dengan sumber mata air dan menjadi bagian lahan yang tergenang air, sehingga tidak memungkinkan dilakukan pembangunan pada daerah ini.	Terdapat daerah yang merupakan area tanah yang tergenang air sumber mata air yang mempunyai kemampuan lahan sedang. Lahan ini dalam kategori kurang layak untuk dikembangkan karena dominan terdiri dari air dan ketersediaan lahan untuk pengembangan cukup kecil. Pada lokasi ini tidak akan digunakan sebagai lahan pengembangan lahan konservasi sumber air

Topografi	Kawasan tapak merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 602 mdpl. Untuk area tapaknya yang termasuk juga hutan lindung dan persawahan di sekitarnya relatif landai dengan kemiringan $\pm 0-5\%$ . Tapak berbatasan dengan perbukitan (perbedaan kontur yang tinggi) pada sebagian sisi dan sebagian lagi berbatasan langsung dengan lahan persawahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertahankan sebagian kondisi kontur eksisting, mengolah dan memanfaatkan kondisi kontur yang ada</li> <li>• Menggunakan kontur yang relatif landai atau datar sebagai ruang terbuka fungsional seperti parkir dan sirkulasi.</li> <li>• Menggunakan sistem <i>fill</i> untuk fungsi-fungsi yang diperlukan dan pada saat proses konstruksi.</li> </ul>
Hidrologi	Pada kawasan situs ini terdapat mata air (sumber air) yang saat ini menjadi potensi tersendiri untuk masyarakat di sekitar kawasan. Sungai kecil aliran air dari sumber mata air ini tidak terlalu dalam, dengan ketinggian air $\pm 30$ cm dan tinggi dinding tanggul $\pm 120$ cm.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• area kolam air merupakan area dengan pengembangan terbatas, karena kolam ini berfungsi sebagai kolam tampung yang dikelola PDAM</li> <li>• area sumber air dan area aliran sumber air memerlukan penanganan khusus yang tidak diperkenankan adanya penambahan fasilitas untuk menjauhkan dari kemungkinan pencemaran air</li> </ul>
Vegetasi	Pada tapak terdapat beberapa vegetasi dengan mayoritas berupa pohon pinus, karena letaknya yang berada di areal hutan pinus. Pada area pintu masuk sampai ke lokasi tapak terdapat area persawahan (padi) dan ladang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Vegetasi yang ada pada tapak akan dipertahankan, namun perlu ditinjau ulang mengenai penataannya.</li> <li>• Perlu dilakukan pengaturan pada pohon pinus yang merupakan hutan lindung agar lahan dapat dimaksimalkan untuk perancangan fasilitas, tanpa perlu merusak hutan dan kawasannya</li> <li>• Untuk kawasan konservasi air perlu mendapat tambahan tanaman yang dapat meningkatkan kualitas air sumber.</li> </ul>
Iklim (orientasi matahari, angin dan kelembaban)	Tapak cukup potensial untuk dilakukan pengembangan karena memiliki iklim yang sejuk, dan pada siang hari, pepohonan yang tinggi membantu menutupi sinar matahari,	Dibutuhkan gazebo/shelter sebagai tempat istirahat dan atau sebagai peneduh pada saat hujan dikarenakan belum ada bangunan/shelter yang mewadahi

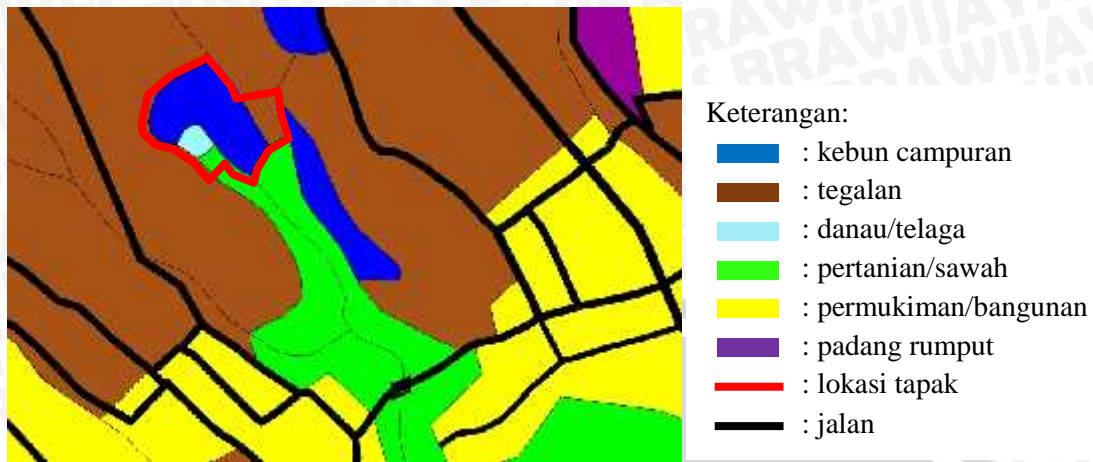
## B. Faktor kultural (*man-made*)

### 1. Tata guna lahan

Banyaknya fungsi pada kawasan Candi Sumberawan menunjukkan bahwa potensi pengembangan untuk daerah wisata ini menjadi lebih potensial.

Kawasan sekitar candi sumberawan adalah daerah permukiman dan daerah ruang terbuka hijau. Kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata, seperti yang telah dianalisis dalam kondisi eksistingnya sebelumnya, sehingga mudah untuk perencanaan pengembangannya.





Gambar 4.24 Peta tata guna lahan sekitar kawasan Candi Sumberawan  
(Sumber: diolah dari ArchGis, 2014)

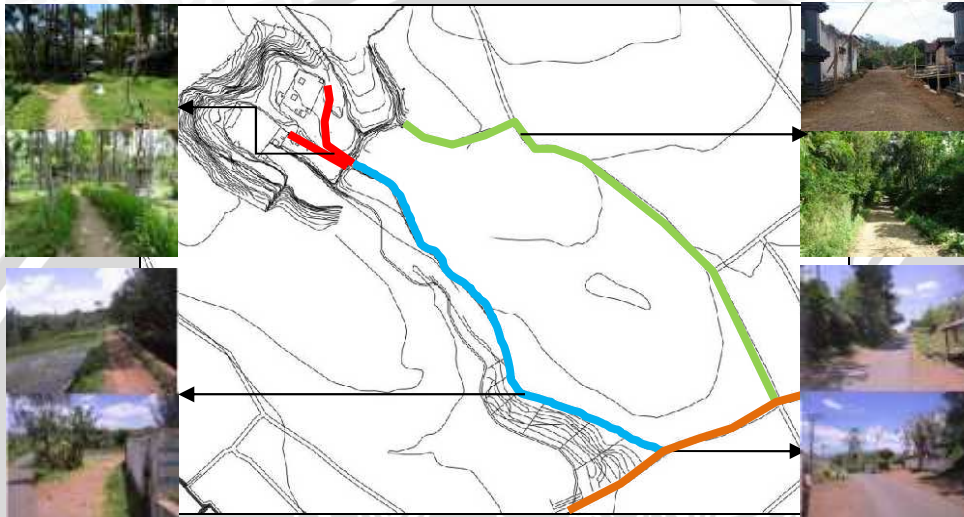
## 2. Lalu lintas dan transportasi

Candi Sumberawan berada di Dusun Sumberawan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kawasan Candi Sumberawan yang termasuk dalam Kecamatan Singosari berada pada lokasi jalur pariwisata Kabupaten Malang. Akses utama menuju kawasan wisata Candi Sumberawan adalah melalui jalan Raya Singosari, jalan Kertanegara, jalan Ronggowuni, jalan Candi Renggo, dan jalan raya Dusun Sumberawan. Untuk menuju tapak hanya dapat dilalui oleh jalur darat, memerlukan waktu  $\pm$  8 menit berkendara dari Candi Singosari atau Jalan Raya Singosari, dan  $\pm$  10 menit berjalan kaki dari jalan raya Dusun Sumberawan dengan menyusuri aliran sungai kecil dan persawahan.



Gambar 4.25 Jalur dan penanda menuju kawasan Candi Sumberawan  
(Sumber: diolah dari ArchGis, 2014)

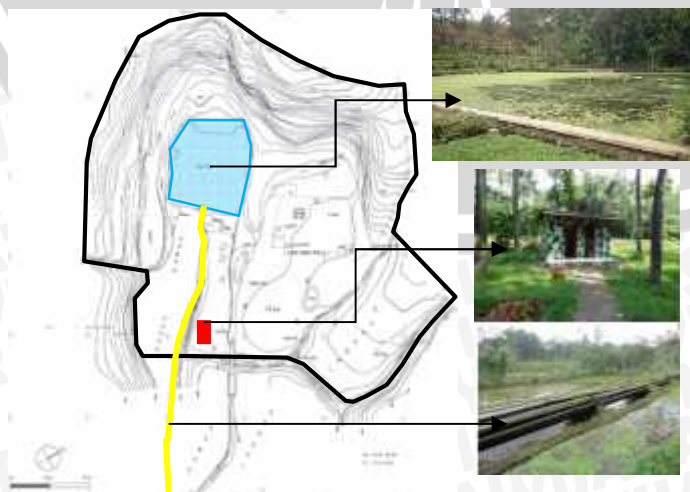
Posisi sebenarnya berada  $\pm 6$  km arah barat laut kota kecamatan Singosari. Untuk menuju kawasannya dapat ditempuh melalui Candi Singosari menuju utara hingga  $\pm 5$  km. Pada *entrance* didapati aliran sungai kecil yang jernih airnya dan untuk menuju kawasan candi dapat menyusuri jalan setapak disamping sungai kecil tersebut ke arah barat hingga  $\pm 500$  m. Jalan setapak menuju kawasan ini berupa jalan makadam yang hanya dapat dilewati oleh manusia karena hanya memiliki lebar  $\pm 1$  m. Kendaraan tidak diperkenankan masuk, namun disediakan lahan parkir pada area dekat jalan raya desa.



Gambar 4.26 Sirkulasi di dalam dan diluar tapak (Sumber: diolah dari ArchGis, 2014)

### 3. Utilitas

Dalam perencanaan untuk pengembangan kawasan wisata pada kawasan situs ini, jaringan utilitas lingkungan belum cukup memadai. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di tengah kawasan hutan, dan cukup jauh dari permukiman. Saat ini jaringan utilitas yang ada pada kawasan hanya distribusi air bersih menuju desa. Dan sampah yang ada pada tapak, penanganan saat ini adalah dengan dibakar.



Gambar 4.27 Aliran pipa air bersih

#### 4. Faktor faktor sejarah

Kawasan Candi Sumberawan termasuk dalam obyek cagar budaya atau obyek sejarah yang perlu dilestarikan. Stupa Sumberawan berada dibawah pengawasan Dinas Perhutani dan lokasinya termasuk dalam hutan lindung dengan fungsi sebagai lahan dengan tujuan istimewa (LDTI). Lahan dengan tujuan istimewa (LDTI) merupakan lahan yang diberikan untuk tujuan istimewa dan tidak diperuntukkan untuk penghasilan kayu (produksi). Fungsinya adalah untuk perlindungan situs ekologi dan budaya, yang berarti menjadi hutan untuk melindungi keberadaan Situs Candi Sumberawan dan Sumber Air Candi Rawan yang ada di dalamnya. Sehingga dalam perencanaan ini, akan tetap memperhatikan lingkungan alam sekitarnya agar produk wisata yang dikembangkan akan sesuai dengan fungsi konservasi yang ada sebelumnya.

#### Kesimpulan :

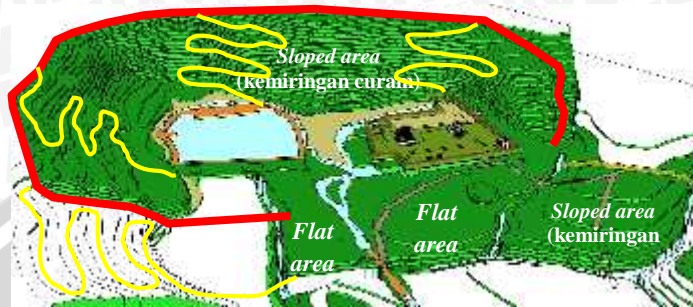
Tabel 4.7 Kesimpulan faktor kultural

	Kondisi eksisting	Analisis
Tata guna lahan	Fungsi lahan pada area tapak adalah berupa kebun campuran dan tegalan. Sedangkan untuk kawasan sekitar candi sumberawan adalah daerah permukiman dan daerah ruang terbuka hijau.	Kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata, seperti yang telah dianalisis dalam kondisi eksistingnya sebelumnya, sehingga mudah untuk perencanaan pengembangannya.
Lalu lintas dan transportasi	Untuk menuju kawasannya dapat ditempuh melalui Candi Singosari menuju utara hingga $\pm 5$ km. Pada <i>entrance</i> didapati aliran sungai kecil yang jernih airnya dan untuk menuju kawasan candi dapat menyusuri jalan setapak disamping sungai kecil tersebut ke arah barat hingga $\pm 500$ m.	Dikarenakan letaknya yang berada jauh dari permukiman dan jalan raya desanya, maka peletakan <i>entrance</i> dan zona penerimaan adalah pada area depan yang berdekatan dengan jalan raya.
Utilitas	Jaringan utilitas lingkungan pada kawasan ini belum cukup memadai. Saat ini jaringan utilitas yang ada pada kawasan hanya distribusi air bersih menuju desa. Dan sampah yang ada pada tapak, penanganan saat ini adalah dengan dibakar	Perlunya penanganan utilitas yang lebih baik karena yang ada pada tapak dapat dikategorikan kurang baik disebabkan minimnya pengelolaan pada penanganan air kotor dan air bersih serta penanganan pada sampah.
Faktor faktor sejarah	Kawasan Candi Sumberawan termasuk dalam obyek cagar budaya/ sejarah yang perlu dilestarikan. Stupa Sumberawan berada dibawah pengawasan Dinas Perhutani dan lokasinya termasuk dalam hutan lindung dengan fungsi sebagai lahan dengan tujuan istimewa (LDTI).	Dalam perencanaan ini akan tetap memperhatikan lingkungan alam sekitarnya agar produk wisata yang dikembangkan akan sesuai dengan fungsi konservasi yang ada sebelumnya.

C. Faktor estetika

1. Bentuk bentuk alami

Bentuk alam pada tapak yang unik memberikan pertimbangan untuk kriteria perancangan taman wisata. Sirkulasi di dalam tapak dengan pola yang berkelok memberikan pengalaman dan pemandangan berbeda bagi pengunjung.

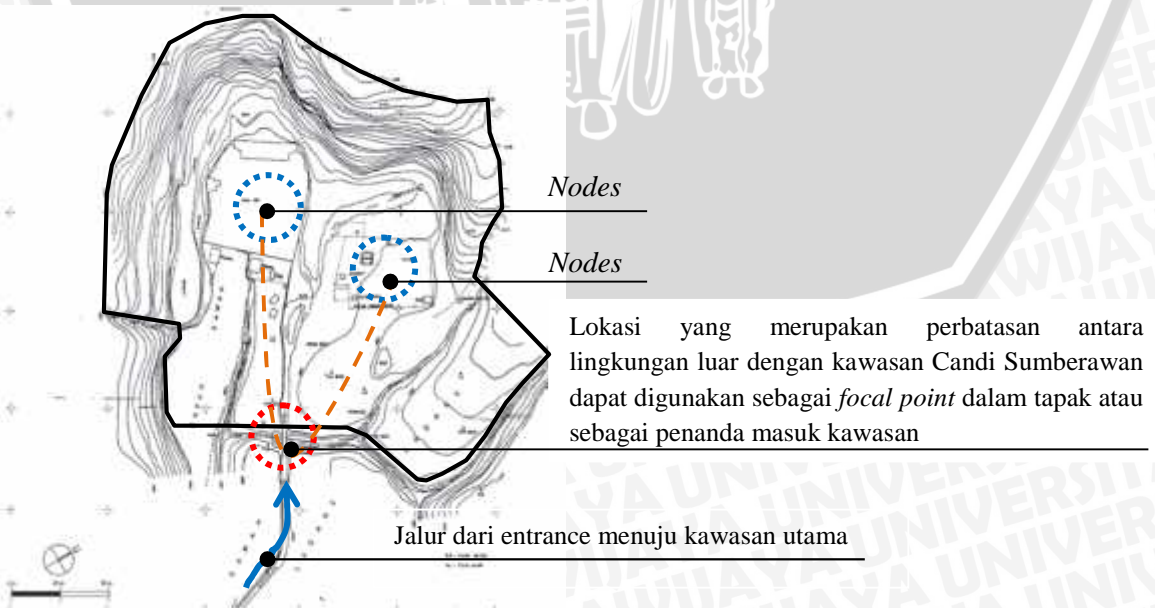


Gambar 4.28 kondisi kontur pada tapak

Kontur pada sekitar tapak dipertahankan untuk menghasilkan penataan ruang luar yang unik, dengan mengoptimalkan potensi alam. Dalam memanfaatkan potensi unik tapak, pertimbangan yang digunakan adalah dengan penerapan prinsip-prinsip perancangan ruang luar, sehingga terdapat penyelesaian yang berbeda terhadap potensi tersebut, baik berupa penataan zonasinya maupun bentuk elemennya.

2. Pola ruang dan sekuen

Analisis terhadap lokasi yang potensial, secara pemandangan maupun ruangnya untuk menghasilkan nodes yang nantinya akan menjadi acuan dalam penentuan titik pengembangan pada tapak.



Gambar 4.29 penentuan nodes pada tapak

### 3. Visual resource (Potensi visual tapak)

Potensi visual yang ada pada tapak meliputi pemandangan ke arah dalam tapak yang berupa hutan pinus, kolam/telaga air dan Candi Sumberawan (objek utama kawasan), serta pemandangan ke arah luar yang berupa persawahan dengan latar hutan dalam lereng gunung Arjuna. Pemandangan tersebut dikategorikan sebagai *good view* dan *bad view*.

Kelebihan pada tapak ini adalah mendapatkan potensi view yang termasuk dalam *good view* yaitu pemandangan ke arah dalam kawasan Candi Sumberawan, pemandangan ke arah kolam/telaga air serta pemandangan ke arah sekitar tapak yang berupa lereng gunung atau perbukitan yang masih asri dan hijau. Sungai kecil yang berasal dari sumber air yang mengalir di tengah tapak juga merupakan potensi view yang dapat dimanfaatkan. *Good view* yang ada dalam kawasan perencanaan akan dipertahankan untuk mendukung pembangunan kawasan candi sebagai obyek wisata budaya, dan nantinya perancangan fungsi tambahan tidak akan menutupi *view* atau penampakan dari Stupa yang merupakan wisata utama pada kawasan ini.

Pemandangan yang termasuk dalam *bad view* adalah *view* ke arah fasilitas wisata dalam kawasan yaitu gubuk-gubuk, toilet, dan bangunan yang terbengkalai serta hutan sekitar tapak yang kurang tertata. Hal ini disebabkan karena desain fasilitas yang kurang sesuai dengan keadaan kawasan Candi Sumberawan. Dalam pengembangan kawasan sebagai obyek wisata, pemandangan ini akan diminimalisasi dengan menghilangkan atau merelokasi ke tempat yang lebih sesuai agar tidak menghalangi *view* menuju Candi.



Gambar 4.30 Potensi view pada tapak




## Kesimpulan :

Tabel 4.8 Kesimpulan faktor estetika

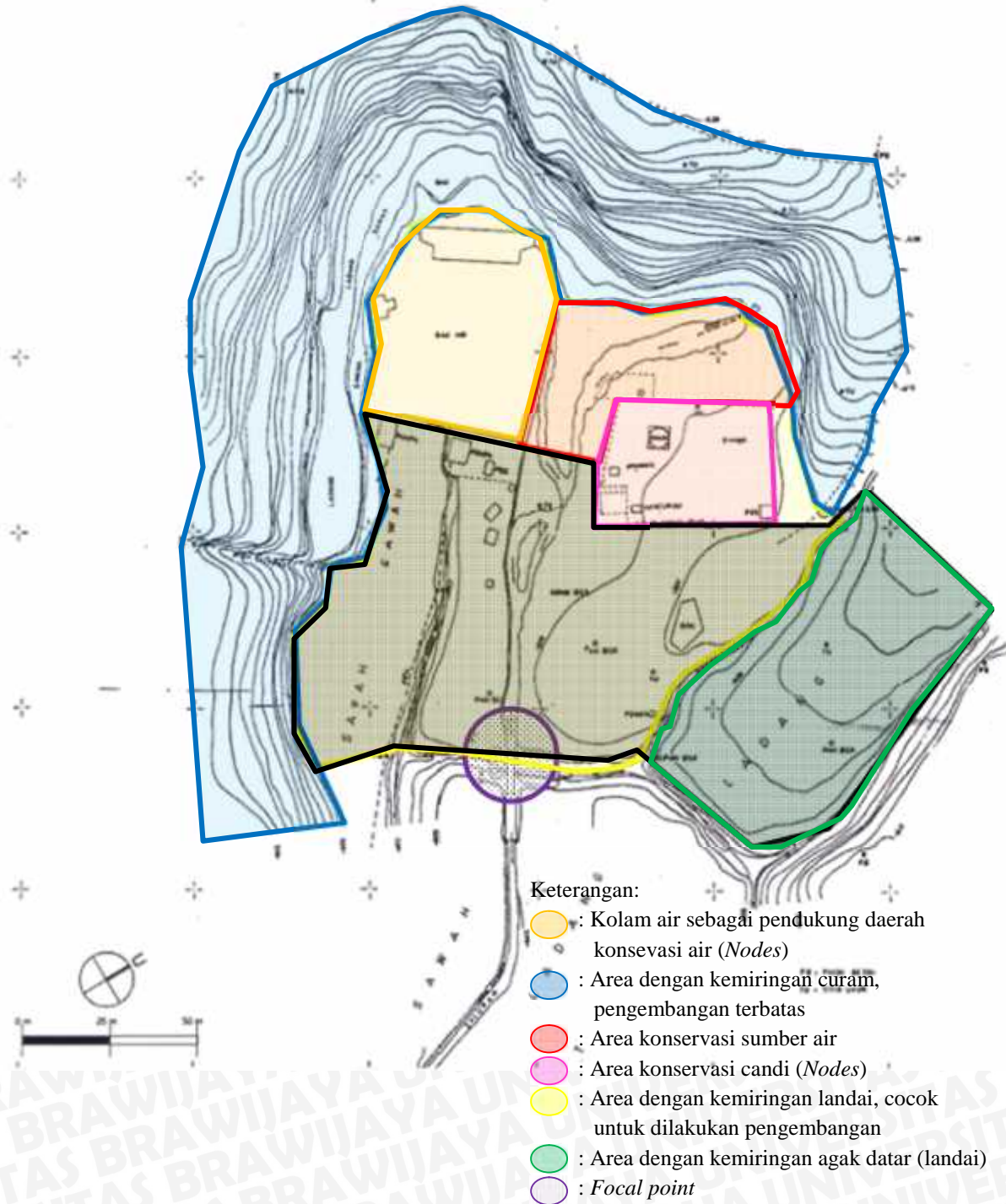
	Kondisi eksisting	Analisis
Bentuk bentuk alami	Bentuk alam pada tapak yang unik memberikan pertimbangan untuk kriteria perancangan taman wisata. Sirkulasi di dalam tapak dengan pola yang berkelok memberikan pengalaman dan pemandangan berbeda bagi pengunjung.	Kontur pada sekitar tapak dipertahankan untuk menghasilkan penataan ruang luar yang unik, dengan mengoptimalkan potensi alam. Dalam memanfaatkan potensi unik tapak, pertimbangan yang digunakan adalah dengan penerapan prinsip-prinsip perancangan ruang luar, sehingga terdapat penyelesaian yang berbeda terhadap potensi tersebut, baik berupa penataan zonasinya maupun bentuk elemennya.
Pola ruang dan sekuen	Tapak memiliki 3 nodes utama yang salah satunya berfungsi sebagai focal point. <i>Focal point</i> ini adalah pemandangan pertama yang dapat dilihat setelah berjalan melalui jalan setapak.	<i>Area focal point</i> ini dapat diarahkan menjadi penanda sebelum memasuki kawasan karena letaknya yang dapat dengan mudah dilihat. Pada area ini dapat diletakkan sebuah gerbang atau sculpture sebagai penanda telah memasuki kawasan wisata
<i>Visual resource</i> (Potensi visual tapak)	Tapak memiliki area yang memiliki pemandangan yang baik, namun pada sebagian area memiliki pemandangan yang kurang baik.	<i>Good view</i> yang ada dalam kawasan perencanaan akan dipertahankan untuk mendukung pembangunan kawasan candi sebagai obyek wisata budaya, dan nantinya perancangan fungsi tambahan tidak akan menutupi <i>view</i> atau penampakan dari Stupa yang merupakan wisata utama pada kawasan ini. Dan untuk <i>Bad view</i> , pemandangan ini akan diminimalisasi dengan menghilangkannya agar tidak menghalangi <i>view</i> menuju obyek utama Candi.

Kesimpulan analisis dalam penentuan area yang dapat digunakan sebagai area pengembangan fasilitas berdasarkan analisis potensi tapak dan lingkungan dijelaskan dalam tabel 4.13, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Penetapan Area Rencana Pengembangan Fasilitas

Visualisasi	Deskripsi
 <p data-bbox="245 801 715 833">Gambar 4.31 Hasil overlay faktor alam</p>	<p data-bbox="762 273 1390 564">Berdasarkan analisis kontur, didapatkan hasil bahwa pada area biru tidak dimungkinkan adanya pengembangan (pengembangan terbatas) karena kontur yang sangat curam. Oleh karena itu area kuning yang merupakan flat area dan area hijau yang merupakan area dengan kontur yang relatif landai (agak datar) adalah yang memungkinkan menjadi area untuk peletakan fasilitas penunjang yang direncanakan.</p> <p data-bbox="762 573 1390 730">Namun pada area kuning terdapat area yang tidak dapat dibangun dikarenakan tanah yang kurang stabil. Area kuning dan ungu tidak dapat dilakukan pengembangan karena merupakan area konservasi sumber air.</p> <p data-bbox="762 739 1390 864">Pada area konservasi sumber air ini dapat dikembangkan dengan penambahan dan penataan vegetasi dengan maksud mempertahankan dan memperbaiki kualitas air sumber.</p>
 <p data-bbox="229 1406 730 1438">Gambar 4.32 Hasil overlay faktor kultural</p>	<p data-bbox="762 878 1390 1070">Area jingga adalah area yang termasuk area konservasi candi, sehingga tidak dapat dijadikan area pengembangan fasilitas karena fungsi konservasinya. Pengembangan yang diperbolehkan adalah dengan tujuan memperbaiki areanya agar lebih tertata baik dan pengembangan dengan tujuan melindungi</p>
 <p data-bbox="229 1975 730 2007">Gambar 4.33 Hasil overlay faktor estetika</p>	<p data-bbox="762 1447 1390 1706">Area kuning adalah area yang potensial dengan mendapat pemandangan baik yang ada pada tapak baik pemandangan keluar tapak maupun pemandangan ke dalam tapak. Sedangkan area hijau pada sebagian areanya mendapat pemandangan yang kurang baik, maka pemandangan kurang baik ini akan diminimalisir dengan pemaksimalan penataan areanya.</p> <p data-bbox="762 1715 1390 1841">Area kuning memiliki tiga nodes yang menjadi pusat kegiatan pada keadaan eksistingnya, dan akan menjadi acuan penentuan sumbu/orientasi, simpul dan rencana sirkulasinya</p>

Pada hasil analisis didapatkan area hitam adalah area yang paling memungkinkan untuk dilakukan pengembangan karena konturnya yang datar dan juga tidak melewati area yang tergenang air atau area sumber air, sehingga area sumber air akan tetap terjaga kebersihannya. Area ini adalah area paling potensial karena mendapat pemandangan baik yang ada di sekitar tapak, dan juga mendapat pemandangan langsung ke arah candi tanpa terhalang.



Gambar 4.34 Hasil overlay keseluruhan faktor untuk area pengembangan fasilitas



#### 4.4. Analisis Konservasi Budaya

Sesuai dengan Laporan Akhir Studi Kawasan Cagar Alam dan Candi Sumberawan, serta PERDA No.3/2010 RTRW Kabupaten Malang, disebutkan beberapa ketentuan umum yang diberlakukan untuk pengembangan obyek wisata yang memiliki situs sejarah, yaitu:



1. Menjadikan benda cagar budaya sebagai orientasi bagi pedoman pembangunan pada kawasan sekitarnya,
2. Pengaturan untuk kawasan ini adalah hanya untuk bangunan candi dan bangunan lain di sekitar candi hanya diperuntukkan bagi kegiatan penunjang pariwisata dan dilengkapi dengan taman,
3. Untuk di dalam kawasan, dapat dilakukan pengembangan asalkan tetap menjadikan candi tetap terlihat dari berbagai sudut pandang dan tidak merubah bentuk dari situs tersebut,
4. Untuk di luar kawasan, pengembangan dapat dilakukan asalkan tidak mengganggu penampakan, keasrian dan keaslian lingkungan di sekitar situs. Khusus untuk kawasan di sekitar situs, terutama yang berbatasan langsung dengan kawasan situs, perlu dilakukan pengaturan khusus berupa pembatasan pembangunan dan pembatasan ketinggian bangunan.



Penzoningan dianalisis berdasarkan peraturan penataan kawasan cagar budaya UU RI nomor 11 tahun 2010, yang memiliki perbedaan dengan penataan kawasan biasa. Sistem Zonasi ini dapat terdiri atas:

- a. Zona inti; yang dimaksud dengan “zona inti” adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya
- b. Zona penyangga; yang dimaksud dengan “zona penyangga” adalah area yang melindungi zona inti
- c. Zona pengembangan; yang dimaksud dengan “zona pengembangan” adalah area yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan, dan/atau
- d. Zona penunjang; yang dimaksud dengan “zona penunjang” adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum

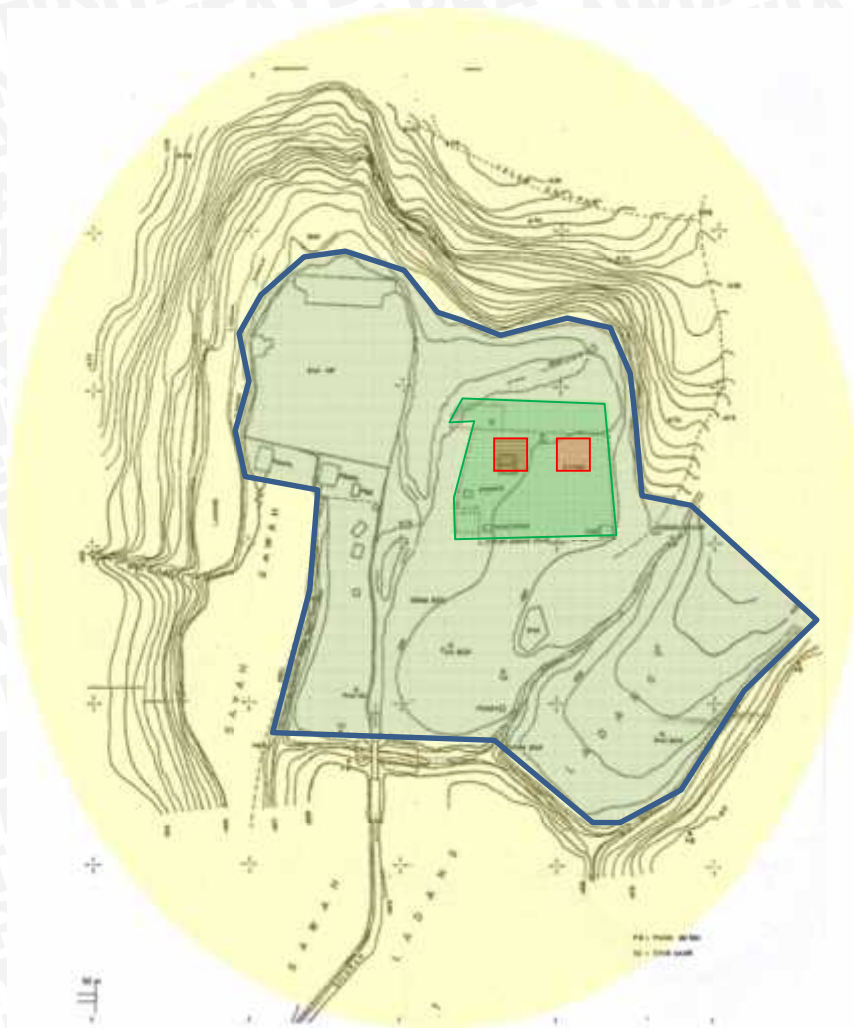
Dijelaskan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Analisis Zoning Pada Tapak Berdasarkan Zoning Untuk Kawasan Cagar Budaya

	Zona	Analisis	Analisis
<p>Zona inti</p>	<p>Disebut juga Zona I yang berfungsi sebagai ruang perlindungan terhadap objek yang paling penting. Pemanfaatannya diatur sesuai kebutuhan pelestarian dengan tetap memperhatikan karakter lansekap budaya asli, kepentingan budaya, dan kepentingan sosial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area berwarna merah merupakan obyek yang harus dilindungi, yaitu Stupa Sumberawan dan sumber air. Merupakan zona yang berisi obyek cagar budaya yang wilayahnya tidak diperbolehkan adanya perubahan atau penambahan fungsi di dalamnya.</li> <li>• Zona I merupakan daerah konservasi utama, yang merupakan zona lingkungan kepurbakalaan dan diperuntukkan bagi perlindungan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan fisik candi.</li> <li>• Zona ini hanya diperbolehkan untuk tempat melakukan puja bakti dan kepentingan penelitian dan perlindungannya.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.35 Zona Inti</p>
<p>Zona penyangga</p>	<p>Disebut juga Zona II yang dimaksudkan untuk mendukung perlindungan Zona Inti dengan tingkat pemanfaatan ruang yang lebih longgar dengan tetap mengutamakan aspek perlindungan. Pemanfaatannya diatur untuk mempertahankan keaslian karakter lansekap budaya, tata ruang, arsitektur, dan pertanian tradisional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona II termasuk pada area warna hijau yang merupakan kawasan keliling Zona I dan diperuntukkan bagi pembangunan taman wisata sebagai tempat kegiatan kepariwisataan (wisata budaya), penelitian, kebudayaan, dan pelestarian lingkungan candi.</li> <li>• Zona II merupakan daerah konservasi utama yang berupa ruang antar situs yang penting untuk mendukung sifat pelestarian daerah Zona I dan termasuk kepentingan bagi konservasi ekologis. Pada zona ini tidak diperbolehkan adanya perubahan atau penambahan fungsi di dalamnya oleh seluruh pihak karena zona ini adalah zona pendukung terhadap Zona I, terkecuali untuk kepentingan penelitian dan perlindungannya. Pada zona ini hanya akan diolah vegetasinya sebagai fungsi taman wisata pendukung.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.36 Zona Penyangga</p>

<p>Zona pengembang</p>	<p>Disebut juga Zona III yang merupakan bagian dari situs dengan sifat perlindungan yang lebih rendah dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di luar sifat perlindungannya. Pemanfaatannya diatur untuk kepentingan pengembangan ekonomi terbatas dengan tetap memperhatikan karakter lansekap budaya, lansekap lingkungan, fungsi sekarang dan penda penggunaannya oleh masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona III berwarna biru merupakan kawasan sekeliling zona II yang merupakan daerah konservasi pendukung lapis kedua. Areanya meliputi kawasan hutan lindung (hutan pinus milik Perum perhutani), kolam segaran dan kawasan perbukitan di sekitar tapak.</li> <li>• Zona III diperuntukkan bagi jalur hijau atau fasilitas tertentu lainnya yang disediakan untuk menjamin keserasian dan keseimbangan kawasan serta mendukung kelestarian candi dan fungsi taman wisata pada khususnya.</li> <li>• Bangunan-bangunan untuk pelayanan fungsi wisata dan atraksi lainnya dapat didirikan di zona ini. Zona ini juga meliputi area sirkulasi utama kawasan wisata, sehingga memudahkan dalam mengatur sirkulasi untuk atraksi wisata.</li> </ul>		<p>Gambar 4.37 Zona Pengembang</p>
<p>Zona penunjang</p>	<p>Zona IV diperuntukkan bagi permukiman terbatas, daerah pertanian, jalur hijau atau fasilitas tertentu lainnya yang disediakan untuk menjamin keserasian dan keseimbangan kawasan serta mendukung kelestarian candi dan fungsi taman wisata pada khususnya dengan area yang lebih luas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona IV berada di sekitar area berwarna biru merupakan daerah konservasi yang diperluas untuk mempertahankan karakter lingkungan situs dan sifat pemanfaatannya oleh masyarakat (tradisional), yang zonanya meliputi area pintu masuk hingga perbukitan di sekitar tapak.</li> </ul>		<p>Gambar 4.38 Zona Penunjang</p>

Sumber: Hasil analisis, 2015



Keterangan:

- : Zona Inti
- : Zona Penyangga
- : Zona Penunjang
- : Zona Pengembang

Gambar 4.39 Hasil overlay zonasi cagar budaya berdasarkan RPKCB

Kawasan wisata Candi Sumberawan dalam Rencana Penetapan Kawasan Lindung termasuk ke dalam perlindungan untuk Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya (dalam pengelompokan Kawasan Budaya dan Ilmu Pengetahuan). Sehingga untuk mengembangkannya harus tidak mengganggu penampakan atau merubah bentuk dari situs dan juga tidak mengganggu keasrian dan keaslian lingkungan di sekitar situs.

Perencanaan obyek wisata yang terkait dengan lingkungan alam sekitarnya merupakan daerah dengan sumberdaya alam yang baik. Dalam hal ini prinsip konservasi (pelestarian) alam menjadi pertimbangan lain dalam perancangan obyek wisata ini.

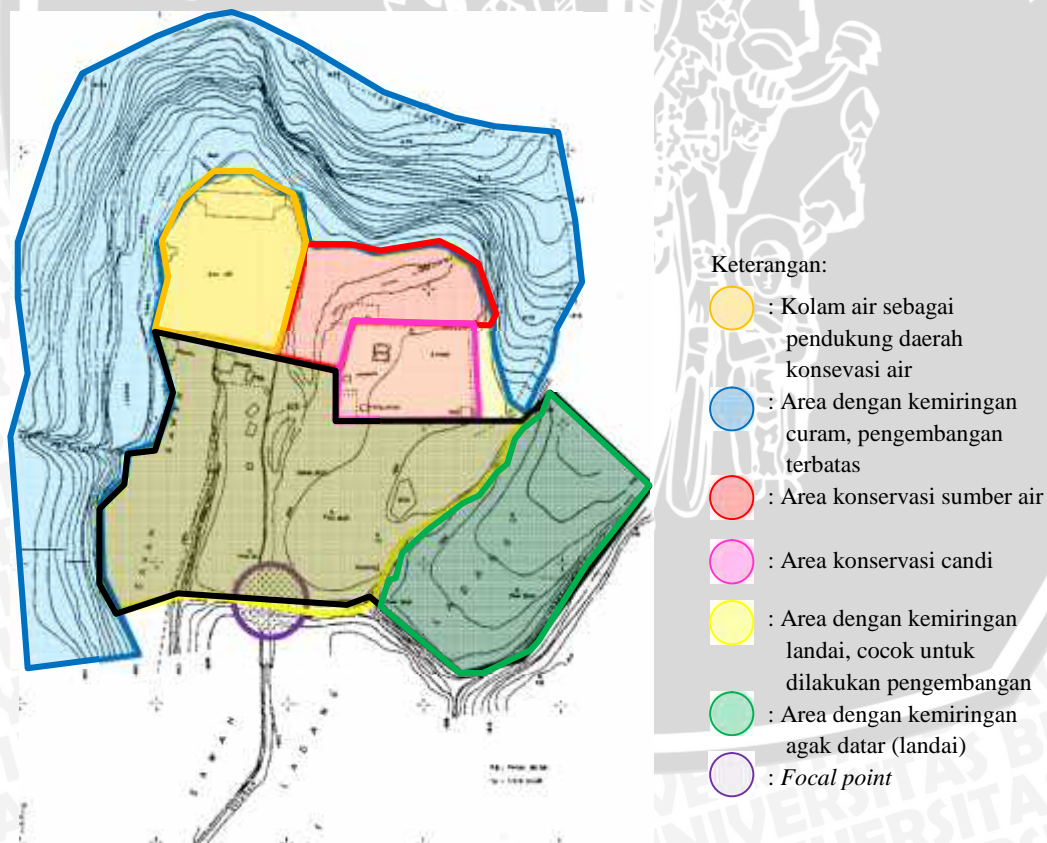
Fungsi pelestarian (konservasi), dikonsentrasikan pada pelestarian sumber air dan vegetasi di sekitarnya (hutan pinus sebagai hutan lindung). Hal ini menjadi fungsi yang diutamakan disamping fungsi konservasi untuk obyek sejarahnya agar keseimbangan lingkungan di sekitar situs yang merupakan daerah konservasi air dan hutan lindung tidak tercemar.



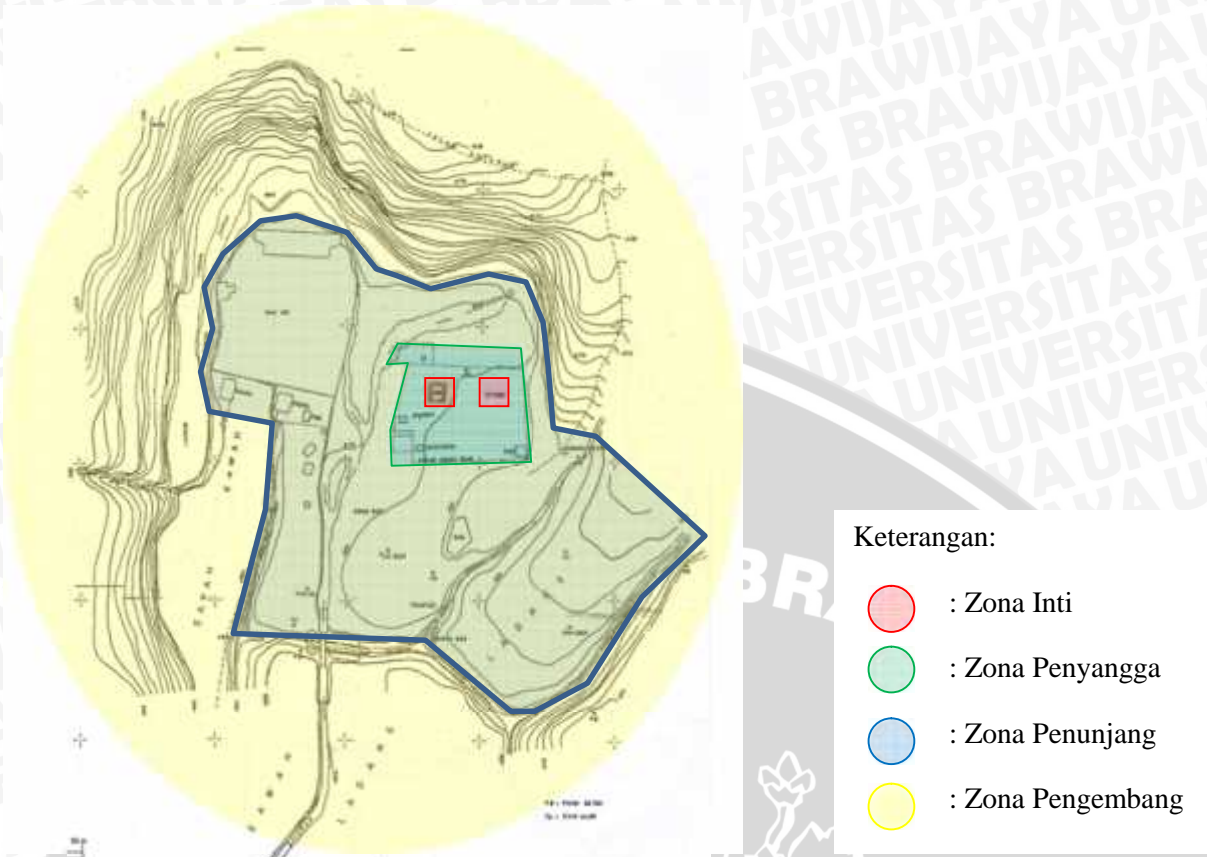
Gambar 4.40 fungsi pelestarian pada kawasan

#### 4.5. Zona Peruntukan Tapak

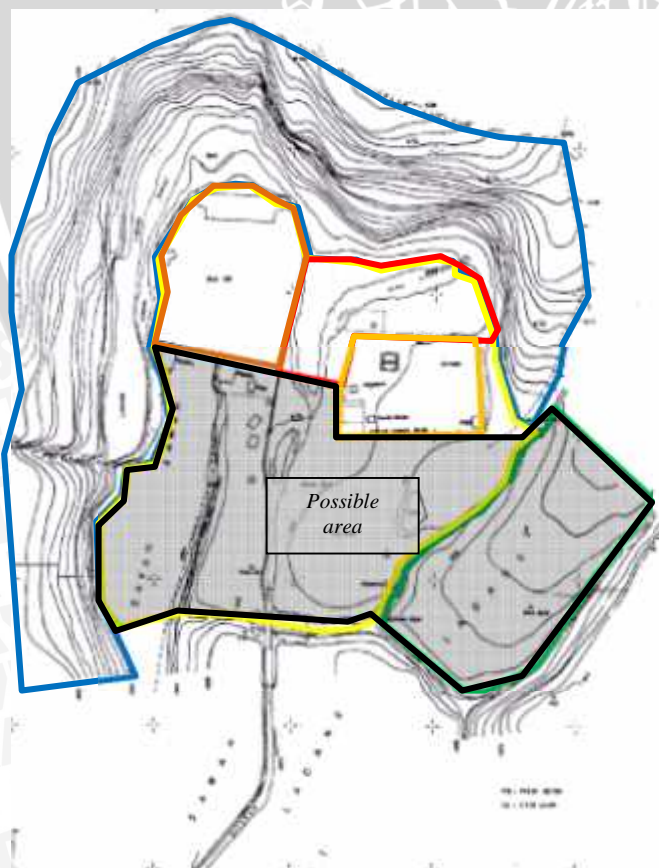
Berdasar analisis potensi tapak dan lingkungan, serta analisis konservasi budaya, maka disimpulkan sintesis yang menghasilkan *possible area*. *Possible area* atau area dalam tapak yang didapatkan akan digunakan untuk meletakkan fasilitas baru yang telah dianalisis sebelumnya.



Gambar 4.41 Hasil overlay keseluruhan faktor untuk area pengembangan fasilitas



Gambar 4.42 Hasil overlay zonasi cagar budaya berdasarkan RPKCB



*Possible area* merupakan hasil dari penggabungan zona potensi tapak dan zona konservasi, yang memungkinkan untuk dibangun fasilitas pendukung kawasan tanpa mengganggu fungsi konservasi maupun area yang tidak memungkinkan lainnya.

Gambar 4.43 *Possible Area* (penggabungan zona potensi tapak dan zona konservasi)

#### 4.6. Analisis Pengembangan Fasilitas Wisata

##### 4.6.1. Analisis kebutuhan ruang

Fasilitas penunjang kawasan wisata pada kawasan Candi Sumberawan didasarkan pada peraturan pemerintah pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang (2006). Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (2006), maka atraksi wisata yang mungkin dikembangkan yaitu:

Tabel 4.11 Atraksi wisata yang mungkin dikembangkan

Pangsa pasar	keluarga dan remaja (lokal)
Atraksi yang mungkin dikembangkan	<i>hiking</i> dan kesenian
Kesempatan kerja yang mungkin timbul	Pedagang toko, asongan, pemandu, industri kecil, kesenian, pegawai di obyek wisata (tukang parkir, dan lain-lain)
Pembinaan yang perlu dilakukan	Industri kerajinan pahatan batu/gerabah
Desa pendukung	Pangentan, Kecamatan singosari
Fungsi desa pendukung	Pusat industri kecil

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (2006)

Konteks aktivitas dan pelaku akan diarahkan untuk menghasilkan kriteria mengenai penentuan kebutuhan elemen dari aktivitasnya. Pengunjung yang datang cenderung melakukan kegiatan dengan memfasilitasi aktivitasnya tersebut tanpa ada penataan dan perilaku yang baik. Hal ini disebabkan Karena belum adanya penanggung jawab dalam pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung di kawasan Candi Sumberawan, sehingga pengelolaan yang ada saat ini adalah dari Perum Perhutani dan penduduk sekitar lokasi yang juga kurang tepat dalam memanfaatkan potensi yang ada.

Keseluruhan aktivitas yang terjadi dalam tapak perancangan adalah dominan aktivitas ruang luar, hanya beberapa aktivitas yang dilakukan pada ruang dalam. Hal ini lebih menekankan pada pemenuhan fasilitas akan kebutuhan manusia pengguna dalam tapak untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut. Akan dilakukan upaya untuk mempertimbangkan kondisi eksisting sebagai bagian dari dasar perancangan, tetapi tidak keseluruhan Karena perlu dilakukan proses penyesuaian terhadap hasil analisis mengenai daya dukung lingkungan terkait. Untuk menghasilkan program fasilitas yang sesuai fungsi yaitu berdasarkan kesimpulan hasil analisis konteks aktivitas dan hasil komparasi pada obyek serupa untuk saling dikaitkan.

Berikut merupakan program fungsi untuk fasilitas yang akan dikembangkan pada perancangan obyek wisata Candi Sumberawan:

Tabel 4.12 Program Fasilitas dalam kawasan wisata Candi Sumberawan

Fasilitas Eksisting	Fasilitas komparasi	Fasilitas sesuai peraturan	Program fasilitas	Jenis fasilitas
Candi	Candi	Candi	Area Candi Area Reruntuhan Stupa Gazebo dan tempat-tempat duduk terbuka	Atraksi (objek) utama
Sumber air Ruang ritual	-	-	Kolam Pancur dan Sumber Air	Atraksi (objek) Pendukung
-	Panggung pentas	Pementasan kesenian	Panggung terbuka Plaza (juga sebagai tempat menyaksikan pertunjukan) Gazebo	Fasilitas pendukung
Kolam air	Area perkemahan	<i>Hiking</i>	<i>Camping ground</i> <i>Hiking track</i> (Hutan dan bukit) Gazebo Menara pandang	Fasilitas pendukung
Area parkir Pondok/gubuk	Area parkir Kios makanan Kios souvenir Toilet dan mushola	Pedagang toko Asongan Industri kecil Kesenian Lahan parkir	Kios makanan Gazebo Kios souvenir Bazaar Toilet Mushola Ruang kesehatan Lahan parkir	Fasilitas pendukung
Pos jaga	Kantor pengelola Pusat informasi	Kantor pengelola Pusat informasi	Kantor Pengelola Kantor penjaga candi Ruang informasi Pos jaga Ruang ME Gudang	Fasilitas pendukung

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Penataan ruang wisata dilakukan untuk efektivitas dan efisiensi kawasan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya serta untuk mengoptimalkan kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas. Perencanaan ruang yang dikembangkan, berdasarkan kebutuhan ruang wisata yang diintegrasikan pada kebutuhan ruang untuk pelestarian Candi Sumberawan. Dengan demikian diharapkan aktivitas wisata tidak membahayakan kelestarian benda cagar budaya dan lingkungannya. Dari proses integrasi ini dihasilkan 2 ruang utama, yaitu ruang wisata budaya dan ruang pendukung wisata, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ruang wisata budaya

Ruang ini merupakan ruang tempat elemen objek dan atraksi utama. Dalam tapak diidentifikasi sebagai area objek utama (Zona I dan Zona II). Pada ruang wisata budaya, aktivitas wisata utama adalah ritual keagamaan, menikmati keindahan situs, serta menyaksikan atraksi-atraksi budaya dan ritual keagamaan dan insidental yang bersifat temporal.



b. Ruang pendukung wisata

Ruang ini merupakan ruang yang menyediakan fasilitas pendukung wisata dan pengelolaan tapak yang berada pada Zona III dan Zona IV cagar budaya. Ruang ini ditujukan untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung dan masyarakat sekitar tapak. ruang ini terdiri dari pintu masuk kawasan, ruang penerimaan, ruang wisata alam, ruang wisata kesenian dan ruang penunjang/pelayanan wisata.

Berikut merupakan program fungsi untuk fasilitas yang akan dikembangkan pada pengembangan kawasan wisata Candi Sumberawan:

Tabel 4.13 Program aktivitas dan kebutuhan ruang dalam kawasan wisata Candi Sumberawan

Zona ruang	Zona wisata	Aktivitas Wisata	Kebutuhan Ruang
Ruang wisata budaya	Budaya-sejarah	Mengamati dan menikmati keindahan candi Ritual ibadah	Pelataran (tempat ritual/bersemedi) Kolam Pancur dan Sumber Air Papan informasi Gazebo dan tempat-tempat duduk terbuka
Ruang pendukung wisata	Budaya-Kesenian	Menyaksikan pertunjukan kesenian dan budaya daerah Menyaksikan atau melakukan kegiatan peribadatan di Candi Sumberawan	Panggung terbuka Plaza (berguna juga sebagai tempat menyaksikan pertunjukan) Gazebo
	Alam	Berkemah Hiking (lintas alam)  Menikmati pemandangan alam	<i>Camping ground</i> Hutan dan bukit Gazebo Menara pandang
	Pengelola dan Penunjang wisata	Makan dan minum  Membeli barang kerajinan khas daerah Cuci, mandi, buang air/hajat Sholat Berobat Memarkirkan kendaraan	Kios makanan Gazebo Kios souvenir Bazaar Toilet Mushola Ruang kesehatan Lahan parkir
		Pembelian dan penjualan tiket Menjadi Pemandu pemberi informasi penjaga/juru kunci Pengawasan dan penjagaan lingkungan Simpan alat dan barang Pengoperasian dan perawatan jaringan utilitas	Pos pembelian tiket masuk Kantor Pengelola Kantor penjaga candi Pos jaga  Gudang Ruang ME
Ruang pendukung wisata	Konservasi	Fungsi konservasi ini perlu diwadahi mengingat potensi yang dimiliki adalah berada pada sebuah hutan lindung dan memiliki sumber mata air dengan debit yang besar. Fungsi ini bertujuan untuk perlindungan area sumber mata air dari kemungkinan pencemaran lingkungan. Selain itu sebagai upaya pelestarian tanaman, maka kegiatan pembibitan tanaman yang saat ini dilakukan perlu tetap diadakan, mengingat lahan kawasan perencanaan merupakan kawasan hutan lindung (hutan pinus) milik perhutani.	

Sumber: Hasil Analisis, 2015

#### 4.6.2. Analisis besaran ruang

Penentuan jenis-jenis ruang yang dibutuhkan adalah berdasarkan data primer serta studi banding. Sedangkan analisis perhitungan besaran ruang diperoleh dari perhitungan dimensi peralatan dan perabotan yang digunakan atau standar besaran ruang yang telah ada. Oleh karena itu sebelum menentukan besaran ruang, terlebih dahulu dihitung jumlah pengunjung dan besaran dimensi perabot yang ditentukan di dalam bangunan perancangan. Pengunjung pada kawasan wisata ini setiap bulan hanya dapat mencapai 500 orang. Pada perancangan ini, diharapkan pengunjung kawasan wisata Candi Sumberawan akan meningkat, maka pengunjung akan diasumsikan sebanyak 500 orang setiap harinya (pengunjung optimum). Acuan pustaka yang digunakan pada besaran ruang, yaitu:

- Neufert Architect's Data
- Time Saver Standart
- Asumsi dan studi besaran ruang

Kebutuhan persyaratan dan besaran ruang masing-masing fasilitas wisata yang akan dikembangkan pada masing-masing zona wisata, diuraikan sebagai berikut:

##### A. Zona Wisata Budaya-Sejarah

Kebutuhan luas ruang untuk fasilitas ini dibatasi oleh luas area situs cagar budaya yang telah tersedia, yaitu sebesar  $\pm 650 \text{ m}^2$ . Di dalam area ini, pada dasarnya tidak ada bangunan selain bangunan candi, bangunan pancuran sumber air, dan bangunan informasi. Dengan demikian, pos jaga, musholla, dan bangunan kosong yang ada sekarang sebaiknya berada di luar area situs, menyatu dengan fasilitas penunjang wisata lain yang akan dikembangkan.

Bangunan informasi yang disediakan di dalam hanya berupa papan informasi beratap seperti yang ada sekarang, namun dengan tampilan yang lebih baik dan besaran yang lebih besar agar dapat memuat informasi lebih banyak.

Daya tampung area diasumsikan maksimum sebesar 10% dari jumlah pengunjung optimum/pada jam puncak (diasumsikan sebanyak 500 orang pengunjung), atau sebanyak 50 orang.

##### B. Zona Wisata Budaya-Kesenian

Arena Panggung Terbuka merupakan sarana untuk arena pementasan pertunjukan atraksi budaya daerah maupun hiburan umum lainnya, dengan dilengkapi panggung terbuka, tribun terbuka/ruang penonton, ruang ganti dan rias, ruang tunggu pemain,

gudang peralatan, serta ruang penerangan dan tata suara panggung. Penyediaan ruang penonton dapat dijadikan satu dengan penyediaan plaza utama. Sehingga kedua fasilitas ini dapat dijadikan satu. Daya tampung ruang penonton diasumsikan dari jumlah pengunjung yang berminat pada atraksi budaya daerah pada jam puncak kegiatan, yaitu diasumsikan sebesar 50% dari jumlah pengunjung optimum, atau  $\pm 250$  orang penonton. Jam puncak kegiatan ini pada umumnya pada saat hari minggu, hari libur sekolah, dan hari libur/besar resmi lainnya. Untuk itu, kegiatan pergelaran atraksi seni budaya sebaiknya diselenggarakan pada saat-saat tertentu tersebut.

Kebutuhan macam dan besaran ruang untuk fasilitas ini, adalah: ruang penonton  $\pm 250 \text{ m}^2$  ( $1 \text{ m}^2/\text{orang}$ , dengan asumsi jumlah pengunjung optimum sebanyak 250 orang); panggung  $\pm 50 \text{ m}^2$  (20% luas ruang penonton); 2 ruang ganti/rias (laki-laki dan perempuan) @  $\pm 9 \text{ m}^2$  ( $1,8 \text{ m}^2/\text{orang}$  dengan kapasitas 5 orang); 1 gudang alat  $\pm 4 \text{ m}^2$ .

### C. Zona Wisata Alam

#### 1. Area Perkemahan

Fasilitas ini dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata alam dengan memanfaatkan area terbuka datar di dalam area hutan pinus sebelah Timur yang diapit oleh 2 aliran sungai kecil. Daya tampung area diasumsikan maksimum sebesar 20% dari jumlah pengunjung optimum, atau  $\pm 100$  orang. Berdasarkan standart, luas area perkemahan terkecil adalah  $100\text{m}^2/\text{unit} - 150\text{m}^2/\text{unit}$ .

Kebutuhan macam dan besaran ruang untuk fasilitas ini adalah: area kemah/tenda  $\pm 1200 \text{ m}^2$  (diasumsikan menampung sebanyak 25 tenda, masing-masing  $10 \text{ m}^2$ , 1 tenda menampung 4 orang, dan KDB maksimum 20%).

#### 2. Area Lintasan Alam (*Hiking*)

Area lintasan alam ini berupa jalur setapak pejalan kaki yang melintasi daerah hutan perbukitan di sekitar kawasan perencanaan. Total panjang lintasannya  $\pm 1 \text{ km}$ , dengan lebar  $\pm 1 \text{ m}$ . Di sepanjang lintasan ini disediakan fasilitas beristirahat, berteduh dan/atau menikmati pemandangan ke lembah, berupa gazebo atau menara pandang. Untuk gazebo disediakan pada jarak lintasan datar setiap  $\pm 300 \text{ m}$  (standart jarak kelelahan pejalan) dan pada daerah setelah tanjakan. Sedangkan untuk menara pandang, cukup pada daerah-daerah yang paling potensial keleluasaan dan keindahan pemandangan alam sekitarnya.

Kebutuhan jumlah dan besaran masing-masing fasilitas tersebut adalah: 3 gazebo dengan luasan per unit adalah  $4 \text{ m}^2$ .

#### D. Zona Pengelola dan Penunjang Wisata

##### 1. Plaza /Ruang Terbuka Pengikat

Fasilitas ini direncanakan akan menjadi area pusat kegiatan rekreasi yang di sekelilingnya terletak obyek-obyek wisata dan fasilitas penunjang wisata.

Kebutuhan macam dan besaran ruang untuk fasilitas ini, adalah plaza (sekaligus dapat sebagai area penonton pementasan seni), dengan luasan  $\pm 250 \text{ m}^2$ . Fasilitas ini dapat dilengkapi dengan gazebo untuk tempat duduk/istirahat.

##### 2. Kios Souvenir

Jumlah dan besaran ruang kios souvenir adalah 3 unit kios dengan luasan per unit  $18 \text{ m}^2$ , yang di dalam masing-masing unitnya terdiri atas fasilitas tempat saji/pajangan, tempat pelayan/penjual, dan tempat simpan barang.

##### 3. Kios Makan/warung

Jumlah dan besaran ruang kios makan adalah 3 unit kios dengan luasan per unit  $18 \text{ m}^2$ , yang di dalam masing-masing unitnya terdiri atas fasilitas tempat saji/pajangan, tempat pelayan/penjual, tempat makan, dan tempat masak.

##### 4. Bangunan Pengelola

Fasilitas-fasilitas yang akan dialokasikan di area ini berupa fasilitas kantor administrasi dan pelayanan umum. Jumlah dan besaran ruang di dalam fasilitas ini adalah: 1 ruang informasi & penunjuk jalan seluas  $\pm 6 \text{ m}^2$ ; 1 ruang pengelola-administrasi seluas  $\pm 9 \text{ m}^2$ , 1 ruang kesehatan seluas  $\pm 6 \text{ m}^2$ ; 1 ruang pusat keamanan seluas  $\pm 6 \text{ m}^2$ .

##### 5. Musholla

Jumlah dan besaran ruang di dalam fasilitas ini adalah: 1 ruang sholat seluas  $\pm 9 \text{ m}^2$ ; 2 ruang wudlu dengan luasan per unit adalah  $\pm 2 \text{ m}^2$

##### 6. Bangunan Utilitas

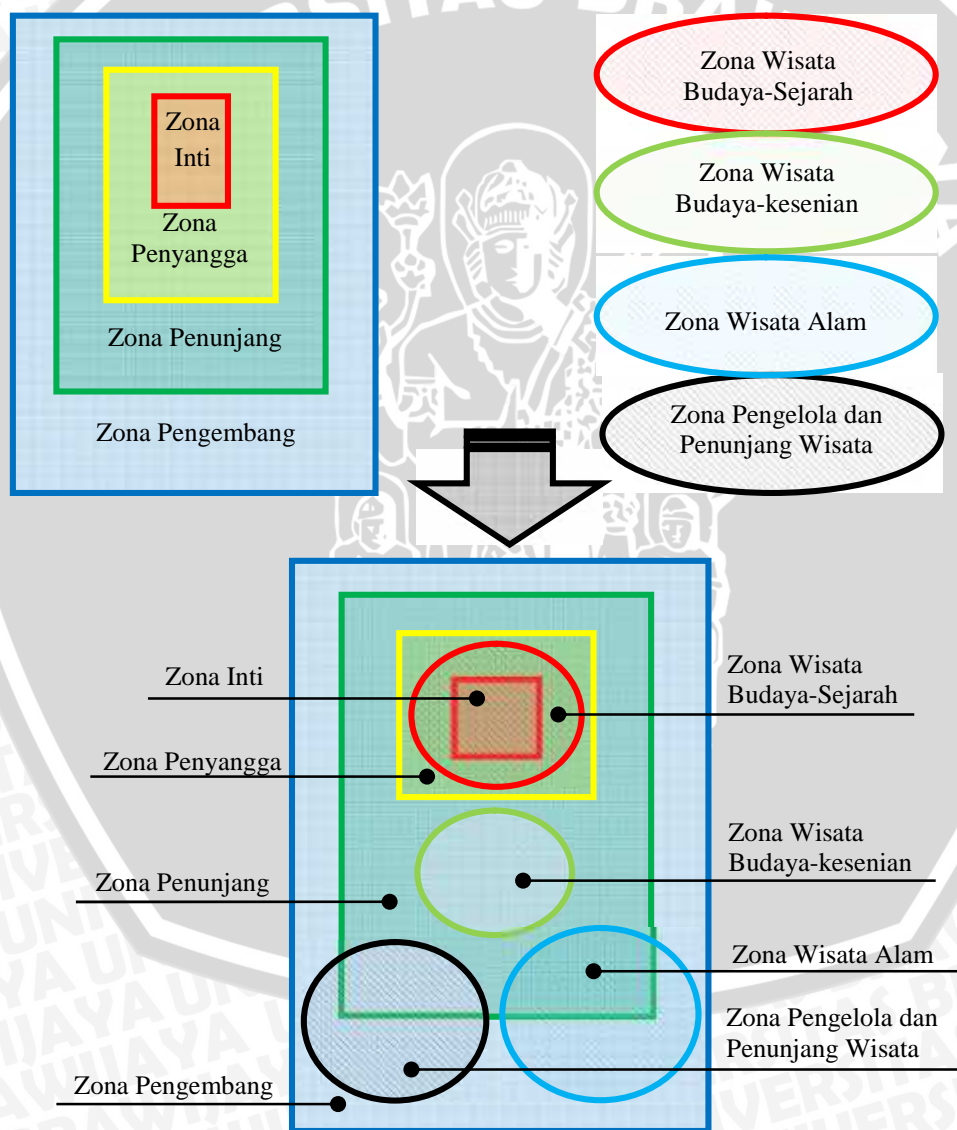
Jumlah dan besaran ruang di dalam fasilitas ini adalah: 1 ruang mesin seluas  $\pm 6 \text{ m}^2$ ; 1 gudang dengan luasan  $\pm 6 \text{ m}^2$

##### 7. Pos Jaga

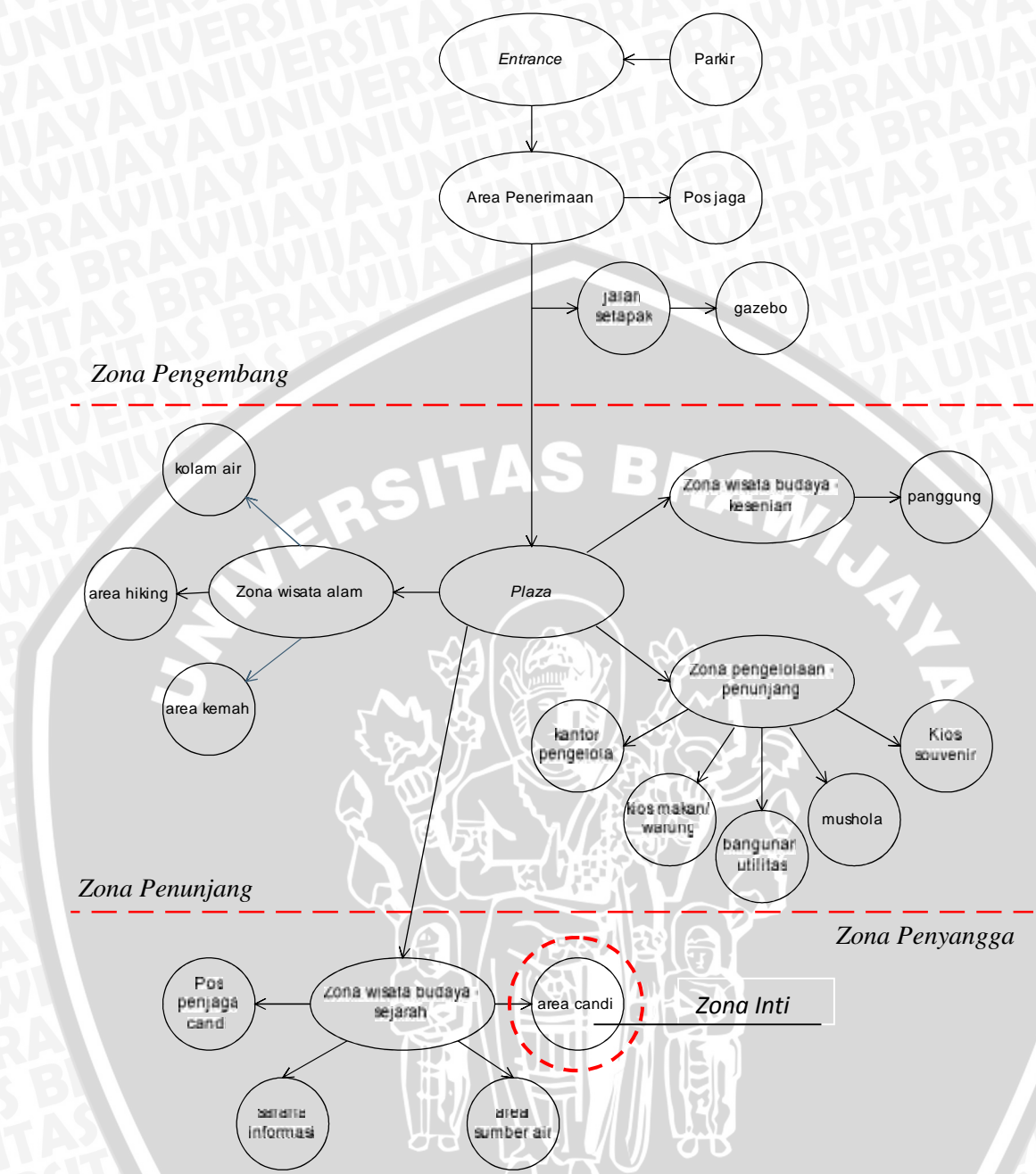
Pos jaga ini terdiri atas dibedakan atas sebagai fasilitas area masuk pertama di luar kawasan perencanaan (sekaligus sebagai pos pembelian tiket masuk) dan sebagai fasilitas area masuk di dalam kawasan perencanaan, masing-masing dengan luasan  $\pm 4 \text{ m}^2$ .

### 4.6.3. Analisis hubungan ruang

Berdasarkan hasil *overlay* analisis potensi tapak dan lingkungan serta analisis konservasi cagar budaya maka dihasilkan zona pemanfaatan kawasan yang terdiri dari ruang wisata budaya (konservasi candi) dan ruang pendukung wisata budaya (*possible area*). Ruang wisata budaya adalah ruang utama dalam kawasan dengan nilai dan makna sejarah budaya yang tinggi. Ruang ini berfungsi sebagai pusat peribadatan yang penting dan sakral. Ruang pendukung wisata merupakan ruang pengembangan yang dimanfaatkan untuk penataan dan pengembangan yang mengakomodasi beragam fungsi dan aktivitas wisata tetapi tetap selaras dengan prinsip pelestarian situs Candi Sumberawan.



Gambar 4.44 Konsep ruang wisata



Gambar 4.45 Hasil hubungan ruang

**4.6.4. Analisis bentuk dan massa bangunan**

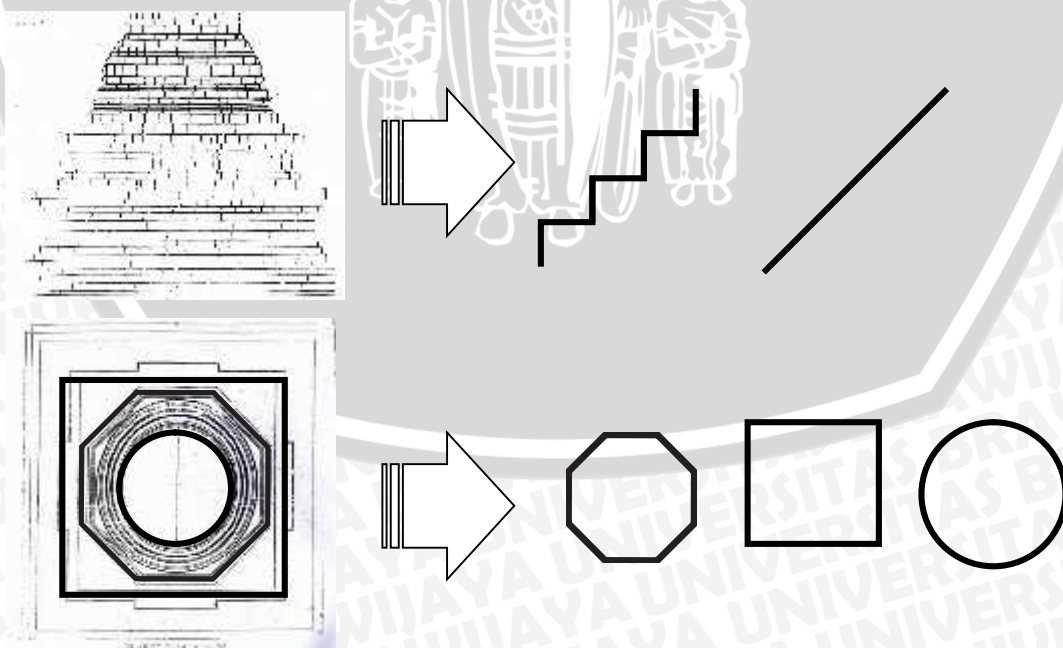
Bentuk bangunan-bangunan (fasilitas) yang akan dikembangkan dalam kawasan wisata seoptimal mungkin diupayakan menampakkan kesan menyatu dengan alam dan kesesuaian dengan karakter obyek wisatanya. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa bentuk bangunan-bangunan yang akan dikembangkan tidak menampilkan kesan pemandangan yang membosankan dan kontras dengan lingkungan alam sekitarnya. Seperti yang dituliskan pada Studi Kawasan Cagar alam dan Candi Sumberawan (2002), untuk

mendapatkan tampilan bangunan/fasilitas wisata yang khas, maka perlu diperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Kesesuaian dengan fungsi-fungsi dari setiap bangunan yang akan dialokasikan.
- Mencerminkan corak arsitektur setempat.
- Kesesuaian penggunaan bahan bangunan (pemanfaatan bahan alami) dan keserasiannya dengan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya (misalnya, karakter hutan atau bukit).
- Menampilkan estetika/visual lingkungan
- Menciptakan kesan kokoh, aman, teduh, dan nyaman.

Corak arsitektur yang akan diterapkan pada tampilan dan bentuk bangunan pada kawasan ini adalah didapat dari bentukan dasar Candi Sumberawan. Jika dilihat dari tipologi bangunan eksisting di sekitar kawasan, bangunan-bangunan yang ada merupakan bangunan modern dengan material lantai berupa keramik/porselen, dinding berupa batu bata dan atap berupa genteng. Bentuk yang ditimbulkan merupakan bentuk geometris baik pada denah maupun fasad bangunan. Atap yang digunakan sebagian besar merupakan perpaduan bentuk pelana dan limasan. Sedangkan jika dilihat dari bentukan candi, material yang digunakan adalah batu.

Candi Sumberawan terdiri dari beberapa unsur pembentuk yang dari setiap unsur tersebut akan dikembangkan untuk mengeksplorasi bentukan bangunan sekitar maupun *street furniture*. Unsur-unsur yang ada pada Candi Sumberawan, adalah:



Gambar 4.46 Bentuk dasar yang di dapat dari bentukan Candi Sumberawan

Dari hasil analisis diatas, maka bentukan yang akan digunakan pada bangunan fasilitas pendukung Candi Sumberawan adalah bangunan dengan bentukan dasar segi empat dan segi delapan, karena untuk mendukung kesesuaian dan keefektifan bentukan dengan fungsi yang direncanakan. Bentukan atap yang digunakan adalah atap limas bertumpuk agar mencerminkan bentukan fasad candi. Bangunan bangunan fasilitas yang direncanakan akan menggunakan material dari alam yaitu batu batu alam seperti lempeng batu belah ataupun lempeng batu candi, agar memiliki keterikatan dengan candi dan memiliki keserasian dengan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya.

#### **4.6.5. Analisis sirkulasi dan ruang luar**

##### **A. Sirkulasi**

Pada dasarnya ada tiga tipe sistem sirkulasi yang mempunyai pengaruh berbeda pada lingkungan dan kawasan perencanaan, yaitu sistem sirkulasi pejalan kaki, sistem sirkulasi kendaraan roda dua, dan sistem sirkulasi kendaraan roda empat/lebih.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sirkulasi pejalan kaki ini, antara lain:

- a. Pengembangan sistem sirkulasi pejalan kaki diusahakan dapat memberikan pencapaian visual ke fasilitas wisata serta sekuen sepanjang jalan sehingga pejalan kaki lebih lama mengambil rute tersebut karena adanya kesan lingkungan yang menyenangkan.
- b. Dalam sistem sirkulasi pejalan kaki, lebar jalan tergantung dari kapasitasnya dan fungsi kegiatannya. Pada umumnya, untuk memberikan kenyamanan dan kelancaran sirkulasi pejalan kaki, lebar jalannya antara 1 – 3 meter
- c. Pengembangan kawasan perencanaan melalui penyediaan area parkir kendaraan (pribadi dan umum) wisatawan dan khusus pengelola, baik untuk jenis kendaraan roda 4 atau lebih (mobil, mikrolet, dan minibus) maupun kendaraan roda 2 (sepeda motor dan sepeda)
- d. Penyediaan fasilitas informasi pariwisata pada lokasi-lokasi strategis di jalur sirkulasi pejalan kaki, berupa papan-papan petunjuk arah, peta kawasan, dan papan identitas obyek wisata.
- e. Peningkatan kualitas fisik jalur perlintasan yang lebih mudah, jelas, aman dan nyaman. Pengembangan jalur sirkulasi ini menjadi prioritas utama pengembangan, dengan tetap mempertimbangkan daya dukung lahan serta keseimbangan dan kelestarian alam setempat.


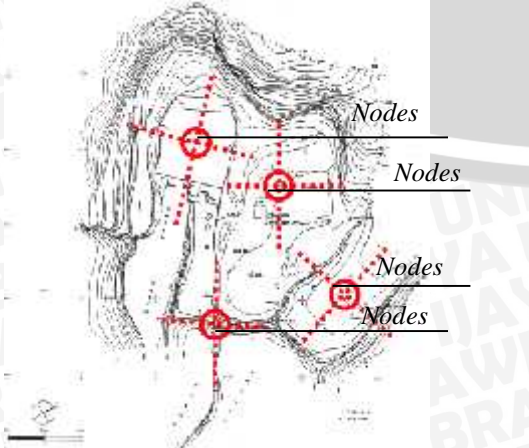


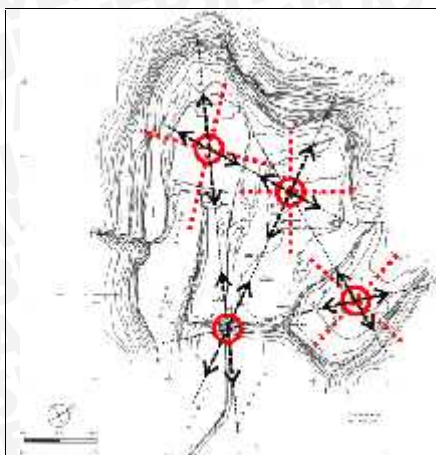
- f. Penyediaan gardu-gardu (shelter/gazebo) peristirahatan dengan mempertimbangkan jarak perlintasan dan tingkat kesulitan jalan. Pada lokasi-lokasi yang ideal (mempunyai potensi pemandangan dan visual lingkungan), fungsi gardu dapat pula sekaligus sebagai gardu pandang.

Tabel 4.15 Alternatif pola sirkulasi dalam tapak

Pola sirkulasi	Sifat	Tanggapan
Linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola mengalir melalui tahapan tertentu</li> <li>- Monoton, berkesinambungan</li> <li>- Kemudahan pencapaian dan orientasi</li> </ul>	Dapat diterapkan
Grid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelayanan kurang efisien, terlalu banyak percabangan</li> <li>- Kaku, formal, monoton</li> <li>- Kurang adaptif dengan kondisi tapak</li> </ul>	Kurang sesuai
Radial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengguna dapat langsung ke tempat yang dituju</li> <li>- Sesuai apabila digunakan pada fungsi-fungsi ruang yang berbeda tetapi masih saling terkait satu sama lain.</li> <li>- Tidak terlalu padat, dapat menghindari terjadinya sirkulasi silang</li> </ul>	Dapat diterapkan
Terpusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelayanan cepat kemudahan dalam pencapaian dan orientasi</li> <li>- Semua sktivitas terpusat pada satu zona</li> </ul>	Kurang sesuai
Linier-organik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan sistem kurva linier</li> <li>- Adaptif dengan kondisi tapak, berkesan lebih alami</li> </ul>	Dapat diterapkan

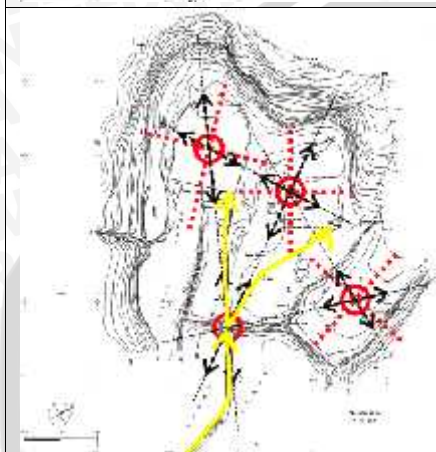
Tabel 4.16 proses bentukan sirkulasi

Proses	Keterangan
	<p>Dalam lingkup lingkungan kawasan, pola sirkulasi yang sesuai diterapkan adalah pola sirkulasi linier. Sirkulasi dimulai dari area penerima yang berada di jalan antar desa, kemudian berjalan menuju ke pusat kawasan perencanaan. Dalam hal ini kendaraan roda empat/lebih dan kendaraan roda dua pribadi tidak diperkenankan masuk ke kawasan perencanaan.</p> <p>Gambar 4.56 Aksesibilitas tapak</p>
	<p>Nodes atau pusat aktivitas pada tapak yang didapat dari analisis potensi atraksi dan aktivitas eksisting yang ada pada tapak.</p> <p>Gambar 4.56 penentuan nodes</p>



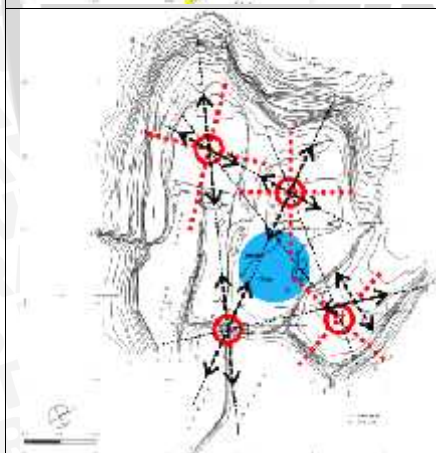
Hubungan antar nodes yang terjadi berdasar 4 nodes eksisting yang ada. Hubungan ini akan menjadi acuan untuk membentuk sirkulasi utama pada tapak.

Gambar 4.56 penentuan sumbu/orientasi



Bentuk sirkulasi pada eksisting kawasan, yang menjadi acuan bentuk sirkulasi yang akan digunakan pada perancangan tapak selanjutnya. Bentuk sirkulasi eksisting telah sesuai dengan hubungan antar nodes yang terjadi, sehingga pada perancangannya akan menyesuaikan dengan bentuk sirkulasi eksisting yaitu sirkulasi linier

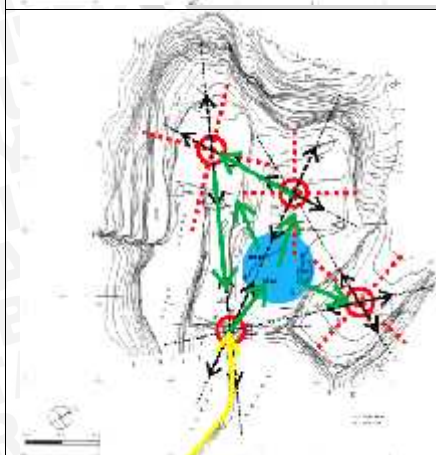
Gambar 4.56 Sirkulasi dalam tapak



Pola linier pada eksisting membuat sirkulasi menjadi lebih jauh, maka pola ini akan dikombinasikan dengan pola sirkulasi radial.

Pada pusat kawasan perencanaan, sirkulasi diarahkan menuju ke masing-masing fasilitas wisata, sehingga dalam perencanaan penataan fasilitas di pusat sirkulasi dapat diletakkan plaza atau ruang terbuka/lapang pengikat. Plaza/lapang pengikat ini diletakkan di antara empat nodes yang ada agar sirkulasi tepat dapat menggunakan pola sirkulasi radial

Gambar 4.56 penentuan simpul



Secara keseluruhan kawasan sirkulasi yang digunakan adalah linier, namun pada pusat kawasan dibentuk radial agar keseluruhan kawasan dapat dimanfaatkan oleh pengguna

Keuntungan pola ini adalah hampir sebagian besar potensi di seluruh kawasan dapat dimanfaatkan oleh pengunjung, karena pengunjung dapat berhenti di mana saja untuk melakukan kegiatan.

Gambar 4.56 rencana sirkulasi pada tapak

### C. Landscape Furniture (street furniture)

Penataan ruang luar juga perlu mempertimbangkan penataan elemen-elemen keras ruang luar, misalnya tempat duduk taman, plasa, pagar, bak tanaman, pergola dan sebagainya yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Analisa Penggunaan Landscape Furniture Pada Ruang Luar

No.	Landscape Furniture	Fungsi	Penerapan
1.	Plasa ruang terbuka	Sebagai penyatu/pengikat fungsi fungsi bangunan, tempat interaksi bersama seperti apel atau upacara dan percobaan bersama	Di sekitar bangunan atau di tengah-tengah massa bangunan
2.	Pergola	Tempat peneduh pada sirkulasi	Di sebagian sirkulasi
3.	Sculpture	Penangkap bentuk dan pusat perhatian/orientasi	Main entrance, plasa
4.	Perkerasan	Sirkulasi	pejalan kaki maupun kendaraan
5.	Lampu penerangan	Penerangan malam hari, estetika, pengarah	Lahan parkir, pedestrian
6.	Pagar (tembok, dinding, tanaman)	Keamanan Zona inti candi sumberawan	Sekeliling zona inti candi (zona penyangga)
7.	Bangku taman	Tempat duduk dan beristirahat	Taman, area parkir, dan sekitar sirkulasi
8.	Bak sampah	Tempat membuang sampah	Di area terbuka bersama, sebagian sirkulasi dan area servis.

### D. Material penutup permukaan

Material permukaan digunakan untuk mengikuti fungsi sirkulasi yang ada pada tapak. Material permukaan juga bermacam-macam tergantung dari fungsi sirkulasi dan permukaan yang ingin ditutupi. Keamanan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan dari material permukaan harus dapat meredam benturan seminimal mungkin untuk keamanan dan pada saat terjadi hujan tidak terjadi becek ataupun licin dan juga menyerap air dengan cepat serta melancarkan saluran drainase. Berdasarkan jenisnya material penutup tanah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Permukaan tanah itu sendiri (tanpa penutup atau dengan rumput)
2. Material alami (kayu, kerikil, batu pasir)
3. Material keras (aspal, beton, batu bata dan batu-batuan)

## 4.7. Konsep Perancangan

### 4.7.1. Konsep penataan kawasan dan tapak


Rencana tapak yang meliputi tata letak massa bangunan dan elemen-elemen ruang luar yang efektif sangat besar perannya dalam menunjang terlaksananya pengembangan fungsi wisata dan fungsi konservasi dari kawasan perencanaan secara lebih optimal.




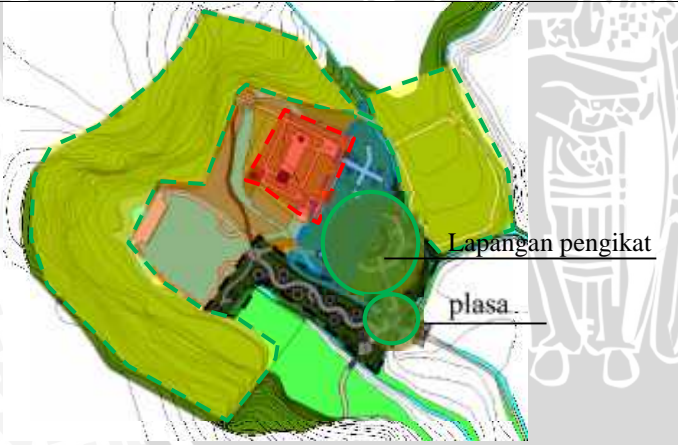
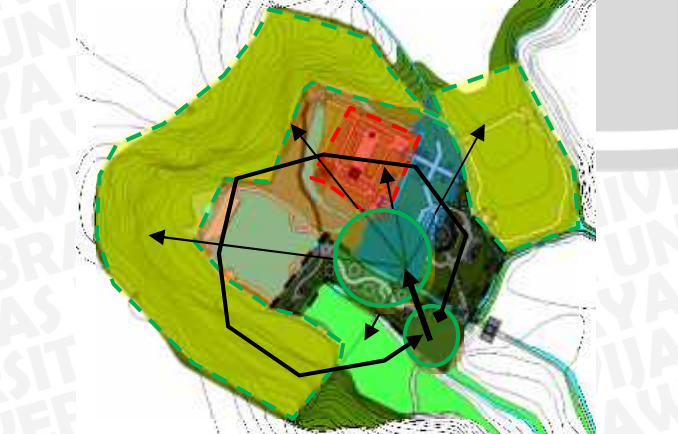
Untuk tercapainya tatanan yang efektif ini, harus mempertimbangkan beberapa kriteria penataan sebagai berikut:

- a. Kesesuaian dengan karakteristik dan potensi unsur alamiah (vegetasi, topografi lahan, sungai, air, dan sebagainya) dan unsur buatan (bangunan, kolam penampungan, perabot jalan, perabot utilitas, dan lainnya) yang dimiliki dan akan dikembangkan, serta ketersediaan luas dan bentuk lahan.
- b. Kebutuhan besaran/luas ruang/fasilitas yang akan diwadahi, dan kemungkinan terbentuknya keserasian dan keeratan hubungan antar kegiatan atau kelompok kegiatan, baik di dalam bangunan maupun antar bangunan dan fasilitas ruang luar.
- c. Kejelasan orientasi pandang dan efisiensi sirkulasi antar bangunan dan fasilitas ruang luar, dan kemungkinan terbentuknya estetika visual bangunan dan lingkungan.
- d. Kesesuaian dengan zonasi fungsi dan pengelompokan kegiatan, beserta tuntutan persyaratannya.
- e. Memungkinkan tetap terjaga kelestarian bangunan/situs cagar budaya dan lingkungan alamiahnya.

Dengan berdasarkan beberapa kriteria tersebut, maka pola penataan massa bangunan di pusat kegiatan wisata dalam kawasan perencanaan menerapkan pola penataan radial (menyebar) dengan pusat penyebaran, simpul pengikat, dan pusat orientasi perletakan adalah pada ruang terbuka/plaza yang berada di tengah-tengah kawasan. Pola penataan ini dikombinasikan dengan pola cluster, mengingat beberapa fasilitas wisata terletak mengumpul dan terpisah dari pusat kegiatan yang disebabkan oleh ketersediaan lahan yang dapat dikembangkan, kontur yang cukup tajam, dan aliran-aliran sungai kecil. Pola sirkulasi antar bangunan dan fasilitas ruang luarnya juga menyesuaikan dengan pola tersebut, yaitu pola radial pada pusat kegiatan, kemudian secara linier-organic menuju ke masing-masing fasilitas wisata.

Tabel 4.18 Pengembangan konsep pengolahan tapak

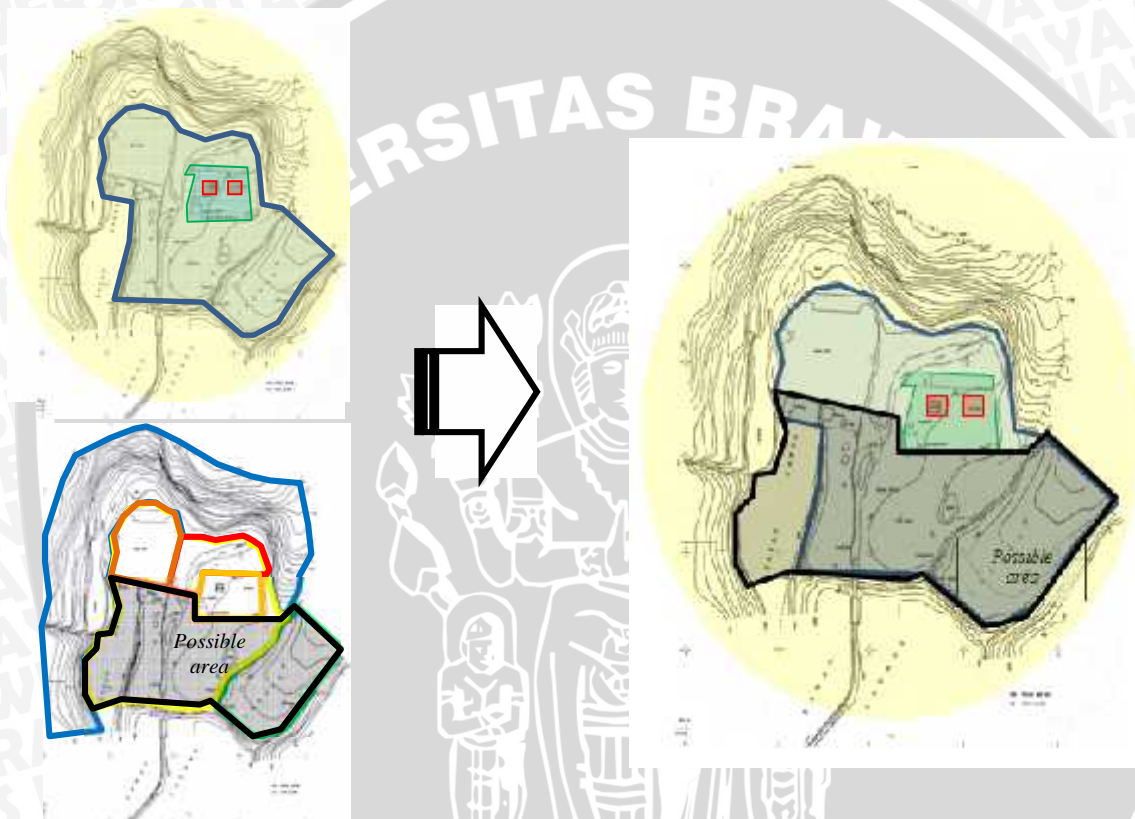
Proses	Keterangan
	<p>Potensi lingkungan yang akan dikembangkan dalam proses perancangan adalah area candi dan kawasan sekitarnya</p>

	<p>Modul yang digunakan adalah segi delapan yang didapat dari salah satu bentuk dasar Candi Sumberawan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam membagi blok-blok pada daerah yang akan dieksplor</p>
	<p>Berdasarkan analisis terhadap zona strategis menghasilkan area utama dalam perancangan. Sebagai pusat perhatian (aksentuasi) dalam tapak.</p>
	<p>Zona ini menjadi daerah yang mengikat dan sebagai penanda lokasi atau plasa (zona perantara) antar daerah daerah, dan dikembangkan hingga ke tengah kawasan sesuai dengan hasil analisis sirkulasi yang telah dilakukan sebelumnya. Area ini adalah pusat kawasan yang akan menjadi simpul penghubung antar zona disekitarnya.</p>
	<p>Pembagian zonasi pada tapak menurut analisis yang telah dilakukan sebelumnya.</p>
	<p>Pembagian sirkulasi untuk ke arah tiap zonasi yang telah ditentukan pada analisis sirkulasi. Pola yang digunakan adalah pola linier yang dikombinasikan dengan radial.</p>

#### 4.7.2. Zona pengembangan fasilitas

Penentuan zona pengembangan kawasan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan karakter yang akan ditonjolkan dan prioritas pengembangan masing-masing fungsi wisata yang didasarkan pada pertimbangan aspek-aspek seperti, aspek kondisi fisik dasar, aspek ketersediaan lahan, aspek aksesibilitas, aspek karakteristik potensi wisata, dan aspek atraksi wisata.

Aspek yang telah dianalisis sebelumnya, menghasilkan zonasi cagar budaya yang menjadi acuan dalam aturan peletakan fungsi fasilitas yang direncanakan



Gambar 4.47 Hasil overlay zonasi perencanaan fasilitas

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, maka, secara garis besar, kawasan perencanaan dibagi atas zona-zona pengembangan wisata sebagai berikut:

##### A. Zona Wisata Budaya-Sejarah

Zona wisata ini termasuk pada area Zona II atau zona pengembang dari Zona Inti yang meliputi area situs purbakala Candi Sumberawan (area dalam pagar). Aktivitas utama pada areanya adalah ritual rutin dan insidental yang berupa ritual pradaksina dan puja bakti, sehingga fasilitas yang dapat menanggapi aktivitas tersebut adalah pelataran untuk puja bakti, pelindung atau naungan dan undakan (batu) yang digunakan sebagai fasilitas bagi para wisatawan untuk beristirahat.

Tidak diperkenankan adanya perubahan pada zona ini, sehingga fasilitas-fasilitas penunjang diletakkan diluar area zona ini, kecuali elemen-elemen informasi.

Penataan taman yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi candi. Kriteria-kriteria penataan taman yang perlu dipertimbangkan adalah: keamanan struktur tanah akibat jenis pertumbuhan akar tanaman yang dapat mempengaruhi kekokohan pondasi bangunan; penonjolan dan keterbukaan obyek, baik ke dalam maupun ke luar area; serta, keasrian, keindahan, dan keteduhan area.



Gambar 4.48 Area Zona wisata budaya-sejarah

#### B. Zona Wisata Budaya-Kesenian

Zona wisata ini untuk mewadahi kegiatan pertunjukan seni budaya daerah, dengan penyediaan fasilitas pementasan seni budaya, baik berupa panggung pertunjukan terbuka beserta fasilitas penunjangnya. Aktivitas pertunjukan seni budaya ini semula berada di dalam zona penyangga yang pemanfaatannya kurang sesuai dengan aktivitas ini. Perletakan panggung terbuka, perlu mempertimbangkan faktor-faktor:

- Keluasan, keleluasaan, dan keterbukaan area; maka area yang dapat digunakan adalah area yang pada analisis sebelumnya direncanakan sebagai plasa/lapangan pengikat
- Area dengan pengaturan latar belakang panggung yang mendukung penonjolan gerak seniman/penari, maka perencanaan panggung pertunjukan/amphiteater ini akan memiliki latar belakang Candi

Sehingga, fasilitas ini dapat dipindahkan dan diletakkan di pusat kawasan yang posisinya masih berdekatan dengan zona cagar budaya candi, agar tetap mendapat pemandangan dari candi.



Gambar 4.49 Area Zona wisata budaya-kesenian

### C. Zona Wisata Alam

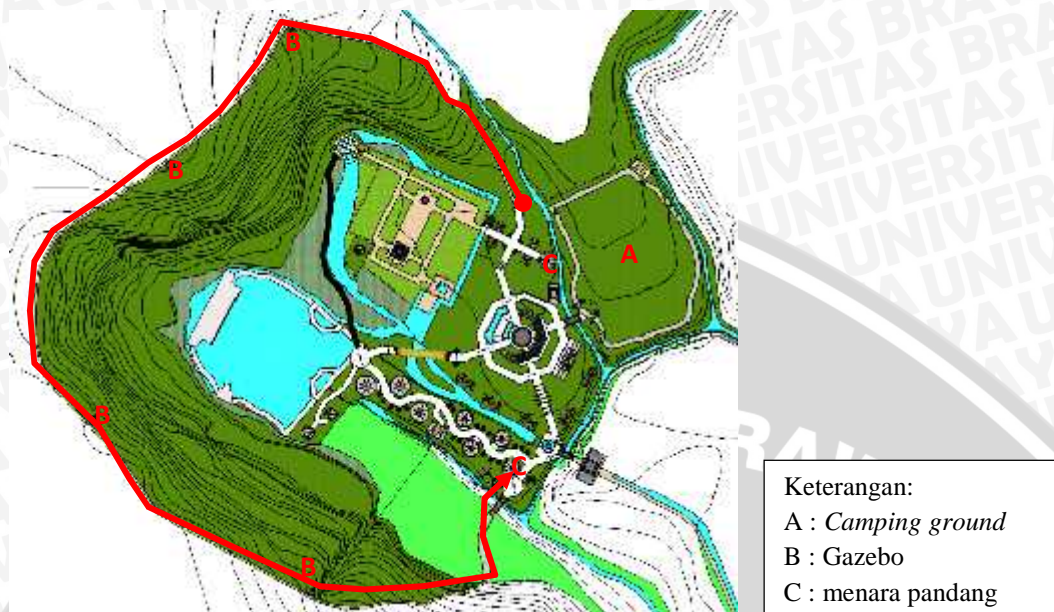
Zona wisata ini dibedakan atas masing-masing obyek wisata alam yang telah ada dan yang akan dikembangkan, yaitu: area hutan-perbukitan, area persawahan, dan area perkemahan.

Penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang perkemahan dan kegiatan hiking, berupa penyediaan area khusus berkemah (lahan cukup luas, terbuka, dan relatif teduh), berdiskusi, dan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyediaan dan perletakan fasilitas ini adalah: estetika lingkungan, keamanan dan perlindungan sumber daya alam yang ada, informasi berupa peraturan berkegiatan, serta pemanfaatan bersama fasilitas pendukung (MCK umum) dengan fungsi-fungsi wisata lainnya. Sehingga letak dari fasilitas ini akan dipertahankan, namun perlu dilakukan penataan agar view yang didapat menjadi lebih baik karena lokasi ini termasuk dalam area dengan lokasi yang kurang baik.

Penyediaan dan penataan lintasan jalan setapak dilengkapi dengan tanda-tanda petunjuk arah. Dalam pengembangan jalan lintas alam/setapak yang penting diperhatikan adalah kondisi kemiringan lahan, aspek estetika lingkungan, dan sumber daya alam yang perlu dilindungi dari kegiatan manusia. Penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang pada perlintasan sirkulasi lintas alam sebagai tempat beristirahat, tempat



menikmati pemandangan, dan sekaligus sebagai tempat berteduh; yang berupa dan menara pandang.



Gambar 4.50 Zona wisata alam

#### D. Zona Pengelolaan dan Penunjang Wisata

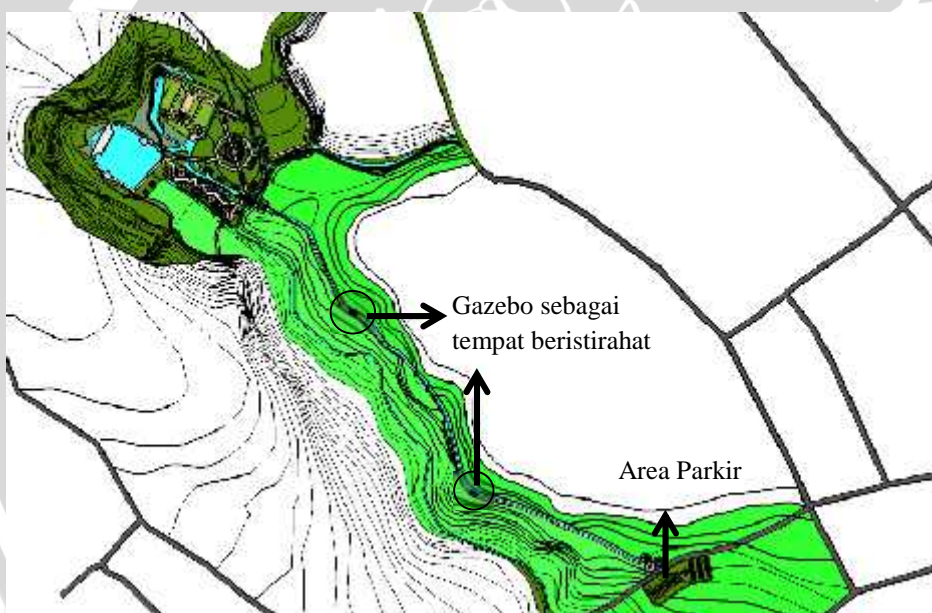
Zona wisata ini dibedakan atas masing-masing jenis kegiatan pengelolaan dan penunjang wisata yang akan dikembangkan, baik di luar kawasan perencanaan maupun di dalam kawasan perencanaan.

1. Penyediaan fasilitas-fasilitas pengelolaan dan penunjang wisata yang berada di luar kawasan perencanaan, berupa: area pelayanan parkir, area pelayanan penerima, dan area pelayanan informasi.
  - a. Area Pelayanan Parkir Kendaraan, dialokasikan di area dekat dengan gerbang masuk sebelum melalui jalan lintasan setapak (dikembangkan pada lahan kosong yang ada di tepi jalan desa).
  - b. Area Pelayanan Penerima, dialokasikan pada area setelah area parkir, sekaligus sebagai gerbang masuk untuk melewati jalan setapak akses utama ke kawasan perencanaan. Pada area ini dapat diletakkan fasilitas pos jaga (sekalius sebagai pos retribusi parkir).
  - c. Area Pelayanan Pencapaian, merupakan area lintasan utama pengunjung, berupa jalan setapak, untuk menuju ke kawasan perencanaan. Dengan pertimbangan jarak lintasan yang relatif tidak jauh, dan meminimalisasi polusi udara, maka pada lintasan jalan ini bagi pengunjung/wisatawan harus berjalan kaki sambil

menikmati hamparan pemandangan alam dan kegiatan persawahan. Sedangkan, khusus bagi pengelola dapat melintasinya dengan kendaraan roda dua.

Sebagai alternatif kemudahan pencapaian dan pelayanan bagi wisatawan, serta lebih meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, dengan tetap meminimalisasi dampak polusi lingkungan, dapat pula dikembangkan pelayanan angkutan ojek (sepeda motor atau sepeda) yang dapat melintasi jalan ini.

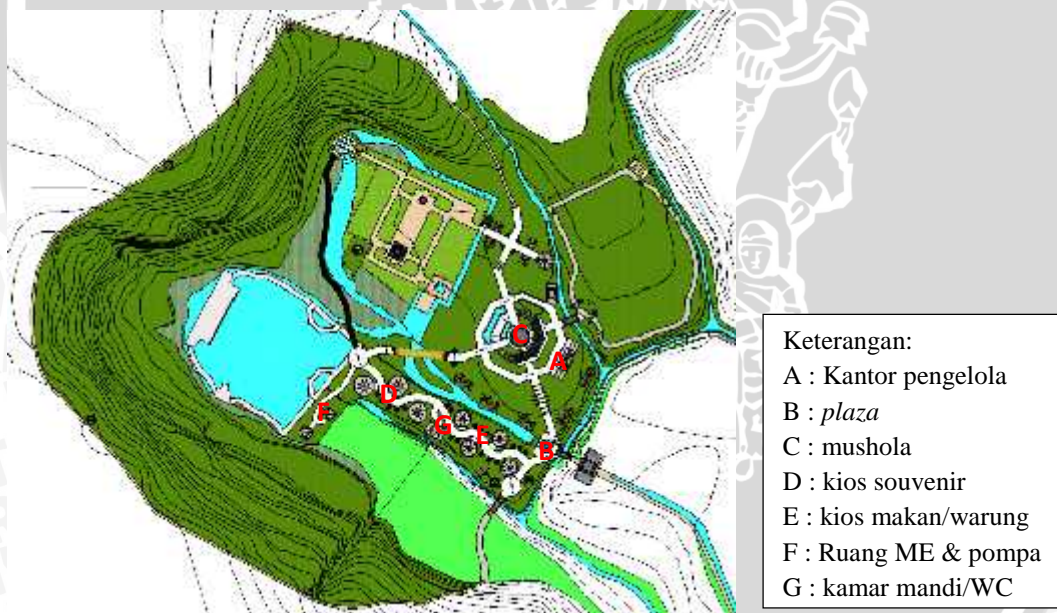
Sepanjang lintasan ini perlu pengembangan sebagai berikut: penyediaan tempat beristirahat, tempat menikmati pemandangan, dan sekaligus sebagai tempat berteduh (dapat berupa shelter dan menara pandang); penyediaan dan penataan lintasan sirkulasi pejalan kaki yang mudah, lebar, aman, dan nyaman; penataan dan perkuatan saluran irigasi dan tebing yang terletak sejajar di sepanjang jalan setapak; serta, pengaturan jenis kendaraan yang dapat lewat. Tempat beristirahat diletakkan sejauh per  $\pm 150\text{m}$ .



Gambar 4.51 Area Zona pengelolaan dan penunjang wisata

2. Penyediaan fasilitas-fasilitas pengelolaan dan penunjang wisata yang berada di dalam kawasan perencanaan, berupa: area penerima, area pelayanan informasi, area pelayanan pengelolaan-administrasi, area terbuka/plaza, area pelayanan jasa-makan, area pelayanan kesehatan, area pelayanan ibadah, area pelayanan kebersihan dan pemeliharaan teknik/utilitas, serta area pelayanan MCK (mandi-cuci-kakus) umum. Selain penyediaan area-area penunjang wisata tersebut, perlu juga di dalam pusat kegiatan kawasan ini dengan penyediaan dan penataan:

- a. Tempat-tempat berkumpul dan sekaligus sebagai tempat pusat orientasi dan penyebaran kegiatan wisata; dapat berupa pelataran terbuka (plaza) yang terletak di tengah-tengah obyek-obyek wisata buatan. Sekaligus area ini dapat dipakai sebagai area penonton untuk fasilitas pertunjukan seni.
  - b. Tempat-tempat beristirahat, tempat menikmati pemandangan, dan sekaligus sebagai tempat berteduh; dapat berupa shelter dan menara pandang.
  - c. Lintasan sirkulasi pejalan kaki yang mudah, jelas, aman, dan nyaman; serta dilengkapi dengan elemen-elemen informasi dan elemen-elemen perabot jalan (tempat duduk, tempat sampah, tiang-tiang lampu penerangan, dan sebagainya) yang memadai.
3. Perletakan kios-kios souvenir, perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti pola sirkulasi kedatangan dan pulang pengunjung, sifat kegiatan komersial dan kemudahan *supply* barang. Perletakan kios-kios souvenir ini dapat menempati lokasi lebih ke depan berdekatan dengan area *entrance*.



Gambar 4.52 Area Zona pengelolaan dan penunjang wisata di dalam kawasan

#### E. Zona konservasi

Zona konservasi ini meliputi wilayah candi, sumber mata air, dan kolam/telaga. Zona konservasi sumber air ini meliputi area sumber yang terletak di lekukan kaki bukit sebelah Utara-Barat area cagar budaya candi, beserta area genangan air dan daerah aliran sungainya yang membelah dan membatasi area cagar budaya candi dengan area kolam penampungan air. Di dalam batas area ini sama sekali tidak diperbolehkan ada

aktivitas manusia, agar kandungan tanah dan air di dalamnya tetap terjaga kejernihan dan kemurniannya.



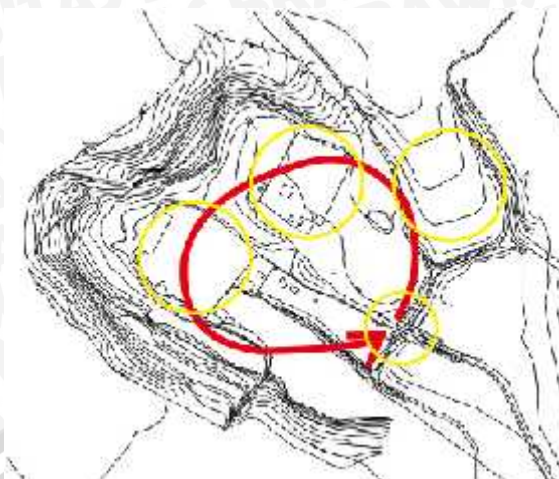
Gambar 4.53 Area Zona konservasi

### 4.7.3. Konsep sirkulasi dan ruang luar

#### A. Sirkulasi

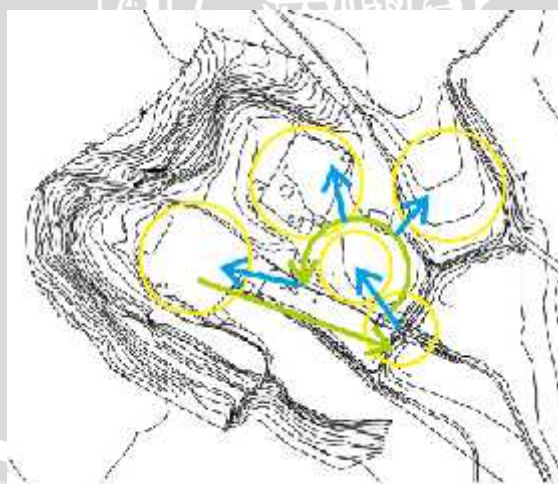
Dengan berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka pola penataan massa bangunan pada keseluruhan kawasan menerapkan pola penataan linier pada area pembuka kawasan dengan pusatnya dalah gerbang yang berguna sebagai plaza dan diteruskan menuju amphitheater yang menjadi pusat penyebaran fungsi fasilitas lainnya, dan akan berakhir pula pada plasa/ gerbang masuk.

Konsep sirkulasi mengacu pada salah satu dari 4 simbol budha, yaitu *The Wheel of law*, Dharmachakra) yang mengacu pada ritual pertama pada rangkaian upacara yang kita tahu sebagai ritual Pradaksina atau ritual mengitari stupa. Ritual ini berjalan berlawanan jarum jam dengan pola linier yang berulang. Sehingga, penerapan sirkulasi pada tapak akan menggunakan pola linier pada keseluruhan kawasannya



Gambar 4.54 Rencana pola sirkulasi linier pada tapak

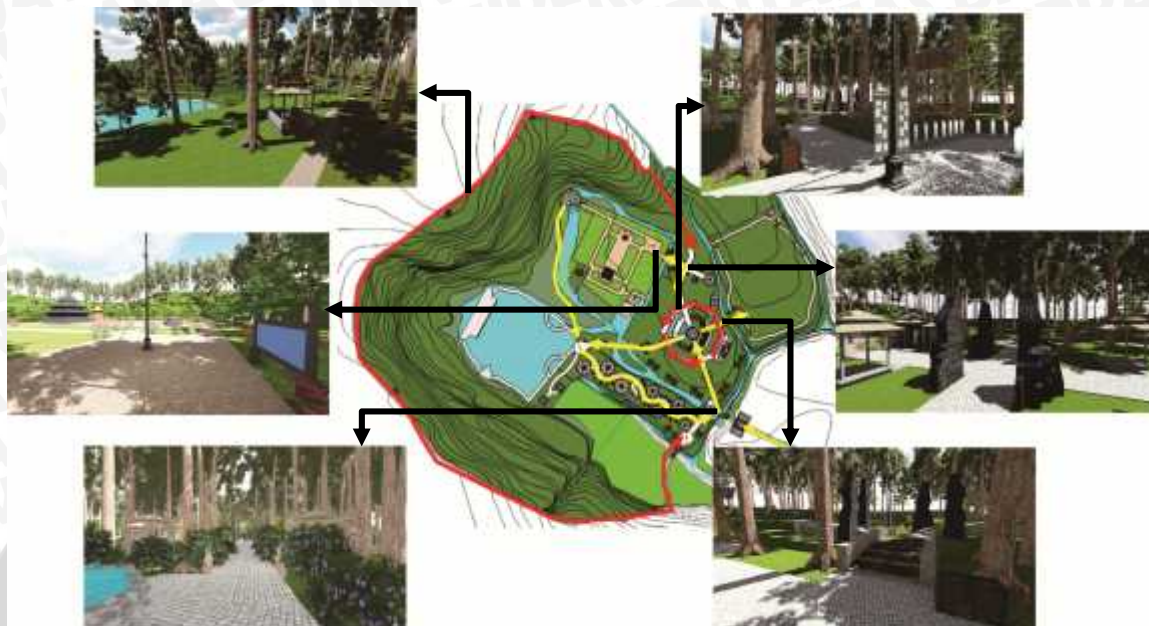
Pola penataan linier ini dikombinasikan dengan menerapkan pola penataan radial (menyebar) dengan pusat penyebaran, simpul pengikat, dan pusat orientasi perletakan adalah pada amphiteater yang berada di tengah-tengah kawasan. Pola penataan ini dikombinasikan dengan pola cluster, mengingat beberapa fasilitas wisata terletak mengumpul dan terpisah dari pusat kegiatan yang disebabkan oleh: ketersediaan lahan yang dapat dikembangkan, kontur yang cukup tajam, dan aliran-aliran sungai kecil. Pola sirkulasi antar bangunan dan fasilitas ruang luarnya juga menyesuaikan dengan pola tersebut, yaitu pola radial pada pusat kegiatan, kemudian secara linier menuju ke masing-masing fasilitas wisata.



Gambar 4.55 Rencana pola sirkulasi radial pada tapak

Pada pusat kawasan, pola yang akan digunakan adalah radial dikarenakan banyaknya fasilitas yang harus dicapai. Pusat dari pola radial ini adalah amphitheater yang berada di tengah kawasan yang menghubungkan gerbang dan plaza penghubung, kantor, gazebo, taman, serta *camping ground*. Pola radial diawali dari area penerimaan

yaitu area parkir dan pos tiket lalu berjalan melalui jalan setapak ke arah utara sejauh 500m. Lalu akan ditemui gerbang kedua sebagai penanda masuk yang akan dilanjutkan pada plaza penerima

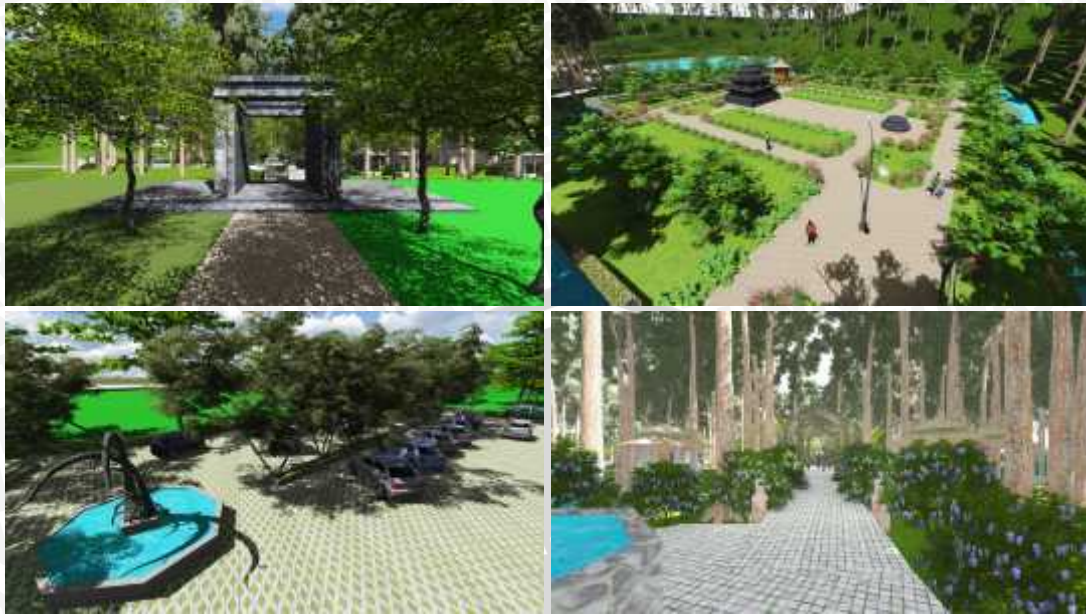


Gambar 4.56 Alur sirkulasi dalam tapak

#### B. Konsep pengolahan ruang luar

Konsep pengolahan ruang luar mengacu pada hasil analisa penataan ruang luar yang didominasi oleh fasilitas penunjang, sirkulasi dan kegiatan rekreasi. Dengan demikian bentuk aplikasinya harus menyesuaikan dengan kondisi tapak yang khas. Kondisi sekitar tapak yang panas membutuhkan peneduh, sehingga vegetasi merupakan elemen yang tepat untuk permasalahan tersebut. Vegetasi selain pinus disini dimanfaatkan sebagai pengarah, penyaring, peneduh dan elemen estetik. Pemanfaatan vegetasi maupun elemen pembatas sebagai upaya pembentukan pembatas pandangan bisa diterapkan dan menggunakan vegetasi pada area yang membutuhkan.

Lokasi tapak yang berada di lereng gunung sungai potensi *view* yang bagus ke hampir segala arah sehingga dari beberapa alternatif *view* yang ada, *view* ke candi merupakan potensi terbaik. Optimalisasi potensi tersebut dapat dimaksimalkan dengan konsep visualisasi melalui fasilitas menara. Selain itu penataan elemen lansekap sebagai daya tarik pandangan di dalam tapak juga diolah sesuai kebutuhannya.



Gambar 4.57 Pemanfaatan vegetasi pada tapak



#### 4.7.4. Konsep Bentuk dan Massa Bangunan







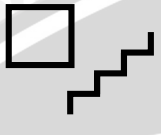





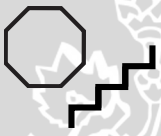


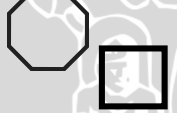


Bentuk dan massa bangunan pada perancangan fasilitas ini mengacu pada bentuk dasar yang didapat dari bentukan Candi Sumberawan. Dari hasil analisis sebelumnya maka bentuk dasar bangunan yang akan digunakan untuk perancangan fasilitas pada Candi Sumberawan adalah bentuk segi delapan dan segi empat.

Konsep bentuk dasar bangunan fasilitas ini dirancang berdasarkan hasil analisa bentuk dan tata massa dan konsep awal massa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, bentuk dasar yang mewakili bentuk persegi dan segi delapan dengan pola penataan radial. Bentuk dasar denah dari bangunan menggunakan bentuk dasar persegi dengan pola linier untuk membentuk massa dari bangunan dengan plasa sebagai pengikat dan juga penghubung antara zonasi massa yang satu dengan zonasi massa yang lainnya.

Material yang digunakan adalah material dengan karakter yang sesuai dengan sekitarnya, dengan batu sebagai material utama. Material ini digunakan agar tercipta integrasi antara material yang digunakan pada candi dengan material yang digunakan pada bangunan fasilitas pendukungnya.

Tabel 4.19 Bentuk dan material bangunan

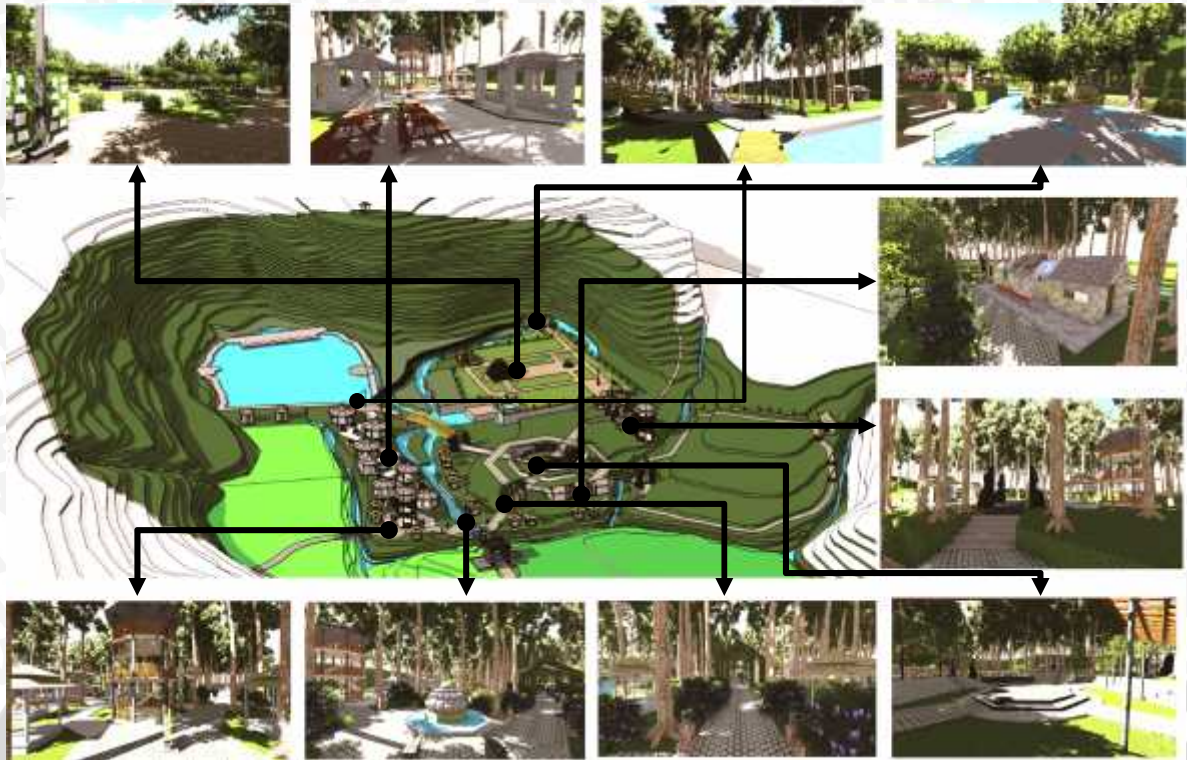
Fungsi bangunan	Material	Bentuk dasar	Visualisasi
Kios makanan dan kios souvenir	Batu alam		

Gazebo	Batu alam			
Kantor pengelola	Batu alam			
Kamar mandi	Batu alam dan kayu pada selasnya			
Pos jaga dan ruang M.E	Batu alam			
Menara pandang	Batu alam pada pagar pembatasnya			
Gerbang masuk	Batu alam			

#### 4.8. Hasil Desain

Sasaran dari permasalahan yang melatar belakangi studi ini adalah pengembangan kawasan Candi Sumberawan yang kontekstual terhadap kondisi lingkungan fisik. Hasil pengembangan berdasarkan penerapan prinsip konservasi yang melatarbelakangi memberikan kriteria perancangan untuk pengolahan pada tapak. Pemetaan zona dalam tapak merupakan parameter dalam perancangan sesuai kriteria melalui proses analisis, sebagai berikut:





Gambar 4.58 Hasil rancangan

Berikut dijelaskan pembahasan hasil desain menurut zona wisatanya:

A. Area Penerima

1. Gerbang dan Pintu Masuk

Gerbang masuk berada di ruang penerima yang membatasi ruang di luar dan di dalam tapak. Gerbang masuk ini disesuaikan desainnya dengan arsitektur candi dan akan ditempatkan patung penjaga. Pintu masuk di dalam ruang penerima sebagai pembatas antara ruang penerima dengan bagian dalam kompleks. Pintu masuk didesain sesuai dengan arsitektur candi.



Gambar 4.59 Area *entrance* (pintu masuk)

## 2. Area parkir

Area parkir terletak pada area penerimaan, didesain untuk dapat menampung kendaraan roda dua dan empat. Area parkir dibagi tiga yaitu untuk menampung mobil, bis dan motor. Tipe parkir yang digunakan adalah tipe 90° dan 60° karena tipe ini menyisakan sedikit ruang yang tidak terpakai sehingga area parkir akan lebih efektif dan efisien. Struktur lantai menggunakan *grassblock*, sistem perkerasan ini dapat mengurangi erosi dan dapat memaksimalkan penyerapan air ke dalam tanah dan dapat menambah kualitas estetika.



Gambar 4.60 Area parkir

## B. Zona Wisata Budaya-Sejarah

Kebutuhan luas ruang untuk fasilitas ini dibatasi oleh luas area situs cagar budaya yang telah tersedia, yaitu sebesar  $\pm 650$  m<sup>2</sup>. Di dalam area ini, pada dasarnya tidak ada bangunan selain bangunan candi, bangunan pancuran sumber air, dan

bangunan informasi. Dengan demikian, pos jaga, musholla, dan bangunan kosong yang ada sekarang sebaiknya berada di luar area situs, menyatu dengan fasilitas penunjang wisata lain yang akan dikembangkan.

Bangunan informasi yang disediakan di dalam hanya berupa papan informasi beratap seperti yang ada saat ini, namun dengan tampilan yang lebih menyesuaikan dengan bentukan Candi dan besaran yang lebih besar agar dapat memuat informasi lebih banyak.



Gambar 4.61 Area Candi Dan Sumber Air

### C. Zona Wisata Budaya-Kesenian

Arena Panggung Terbuka merupakan sarana untuk arena pementasan pertunjukan atraksi budaya daerah maupun hiburan umum lainnya, dengan dilengkapi panggung terbuka, tribun terbuka/ruang penonton, ruang ganti dan rias, ruang tunggu pemain, gudang peralatan, serta ruang penerangan dan tata suara panggung. Penyediaan ruang penonton dapat dijadikan satu dengan penyediaan plaza utama. Sehingga kedua fasilitas ini dapat dijadikan satu.



Gambar 4.62 Amphitheater (panggung terbuka dan plasa pengikat)

#### D. Zona Wisata Alam

##### 1. Area Perkemahan

Kompleks Candi Sumberawan sering dimanfaatkan untuk kegiatan berkemah pada hari-hari tertentu. Area perkemahan dilokasikan pada ruang fasilitas pelayanan wisata dan ditata pada area tertentu. Area perkemahan akan dilengkapi fasilitas lainnya untuk kenyamanan seperti kamar mandi, tempat beribadah, tempat api unggun dan lain-lain. Area ini secara visual akan diorientasikan ke arah candi. Agar tidak terlalu mengganggu lanskap secara visual maka dalam penataannya digunakan *screening* yang dapat berupa tanaman. Fasilitas ini dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata alam dengan memanfaatkan area terbuka datar di dalam area hutan pinus sebelah Timur yang diapit oleh 2 aliran sungai kecil.





Gambar 4.63 Area camping ground

## 2. Area Lintasan Alam (*Hiking*)

Area lintasan alam ini berupa jalur setapak pejalan kaki yang melintasi daerah hutan perbukitan di sekitar kawasan perencanaan. Total panjang lintasannya  $\pm 1$  km, dengan lebar  $\pm 1$  m. Di sepanjang lintasan ini disediakan fasilitas beristirahat, berteduh dan/atau menikmati pemandangan ke lembah, dapat berupa shelter/gazebo atau menara pandang. Untuk shelter/gazebo sebaiknya disediakan pada jarak lintasan datar setiap  $\pm 300$ m (standart jarak kelelahan pejalan) dan pada daerah setelah tanjakan. Sedangkan untuk menara pandang, berada pada daerah-daerah yang paling potensial keleluasaan dan keindahan pemandangan alam sekitarnya. Perletakan bangunan ini harus mempertimbangkan: kelandaian dan kecuraman lahan, kondisi tanah (padat atau gembur), potensi vegetasi di sekitarnya, dan potensi pemandangan.

Gambar 4.64 Area Jalur *Hiking*

## E. Zona Pengelola dan Penunjang Wisata

### 1. Plaza / focal point

Fasilitas ini direncanakan akan menjadi area pusat kegiatan rekreasi yang di sekelilingnya terletak obyek-obyek wisata dan fasilitas penunjang wisata, seperti kantin/kios makan, kios souvenir, dan toilet umum. Untuk menambah suasana kenyamanan pemakai fasilitas ini, di sekitar area dapat dilengkapi dengan taman, kolam ataupun monumen sebagai daya tarik estetika lingkungannya.

Kebutuhan macam dan besaran ruang untuk fasilitas ini, adalah plaza (sekaligus dapat sebagai area penonton pementasan seni), dengan luasan  $\pm 250 \text{ m}^2$ . Fasilitas ini dapat dilengkapi dengan gazebo/shelter untuk tempat duduk/istirahat.



Gambar 4.65 Area plaza dan gerbang pembuka kawasan

### 2. Kios Souvenir dan Kios Makan/warung

Kios cinderamata, kios makanan dan minuman adalah fasilitas tambahan yang pada penataannya diletakkan pada satu area yang posisinya agak jauh dari Candi. Lokasi kios ini berada di zona pengelolaan dan penunjang wisata sehingga pengunjung yang baru selesai menikmati obyek wisata dapat langsung beristirahat pada area ini. Pada area ini juga terdapat ruang terbuka sebagai area berkumpul, beristirahat dan menikmati pemandangan. Kios makanan dan minuman dibuat terbuka agar dapat menikmati pemandangan sekitar. Untuk kios cinderamata diletakkan di dekat kios makanan dan minuman, sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas belanja, makan dan minum secara bersamaan. Desain kios disesuaikan dengan gaya arsitektur gedung yang lainnya.



Gambar 4.66 area kios makan dan kios souvenir

### 3. Bangunan Pengelola

Fasilitas-fasilitas yang akan dialokasikan di area ini berupa fasilitas kantor administrasi dan pelayanan umum. Pusat informasi berada pada zona penerima, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mendapatkan informasi mengenai candi. Informasi yang disediakan dapat berupa sejarah Candi Sumberawan dalam bentuk pamflet/ leaflet, jadwal dan informasi mengenai kegiatan atau pagelaran seni yang dapat disaksikan, serta tempat informasi untuk memperoleh *guide*.

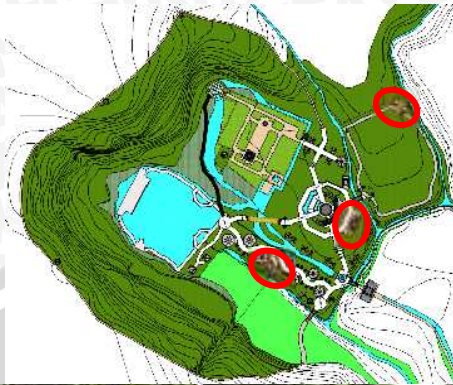


Gambar 4.67 Fasilitas kantor pengelola dan pusat informasi

### 4. Musholla dan toilet

Musholla dan toilet merupakan sarana yang penting untuk kenyamanan pengunjung. Musholla terletak pada area kios makanan dan minuman serta area istirahat. Toilet diletakkan pada area istirahat, area kios makanan dan minuman serta

ruang penyangga. Desain musholla dan toilet ini disesuaikan dengan keseluruhan karakter tapak. Peletakkannya diusahakan tidak merusak lanskap secara visual.



Gambar 4.68 Fasilitas Musholla dan Toilet

#### 5. Bangunan Utilitas

Bangunan utilitas diletakkan dekat dengan kolam air dan area kios makanan kios dan souvenir (area penunjang dan pengelolaan).



Gambar 4.69 Fasilitas bangunan utilitas (ME)



## 6. Pos Jaga

Terdapat dua pos jaga pada kawasan ini yang berada pada area masuk pertama di luar kawasan perencanaan (sekaligus sebagai pos parkir) dan pada area masuk di dalam kawasan perencanaan. Pos jaga pada area candi dilengkapi dengan papan informasi.



Gambar 4.70 Pos jaga pada area candi dan area entrance

## 7. *Street furniture* (Lampu, Bangku, Penunjuk Arah, Tempat Sampah, *Gazebo*)

*Street furniture* letaknya disesuaikan pada ruang-ruang yang ada. Lampu dan tempat sampah diletakkan di sisi jalur sirkulasi untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung. Penunjuk arah diletakkan di setiap area yang dibutuhkan. Bangku dan *gazebo* terletak di ruang penyangga yang berorientasi visual pada candi. Desain *street furniture* disesuaikan dengan karakter seluruh tapak.



Gambar 4.71 *Street furniture* pada tapak